

TRADISI BERSIH DESA DALAM PANDANGAN DAKWAH ISLAM

**(Studi Di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka
Kabupaten Pringsewu)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

OLEH

NURUL BADRIYAH KHOMSAH

NPM : 1441010269

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M/1440 H**

TRADISI BERSIH DESA DALAM PANDANGAN DAKWAH ISLAM

**(Studi Di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka
Kabupaten Pringsewu)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

OLEH

NURUL BADRIYAH KHOMSAH

NPM : 1441010269

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M/1440 H**

ABSTRAK

TRADISI BERSIH DESA DALAM PANDANGAN DAKWAH ISLAM STUDI DI DESA SIDODADI KECAMATAN PARDASUKA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

NURUL BADRIYAH KHOMSAH

Bersih desa adalah slametan atau upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada leluhur, atau biasa disebut dengan sedekah bumi. Bersih desa sebagai upacara adat, memiliki makna spiritual di baliknya, Bersih desa bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah didapat.

Maksud dalam penelitian ini adalah penulis mendalami bagaimana kegiatan bersih desa yang didalamnya, yang dengan jelas dalam Al-Quran kegiatan tersebut menyimpang dari syariat agama Islam, kemudian penelitian ini juga mengfokuskan bagaimana tindakan para pendakwah/Ustadz dalam berdakwah yang ada didesa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yang bersifat deskriptif, menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala-gejala, kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu sesuai gejala di suatu daerah lain dalam masyarakat. Tujuannya dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui aktifitas kegiatan Bersih Desa, penulis juga ingin mengetahui pandangan ajaran agama Islam dan peran pendakwah terhadap kegiatan bersih bersih desa yang ada di Desa Sidodadi Kecamatan Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bersih desa sudah turun temurun dan sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sidodadi, hasil data dilapangan penulis menemukan bahwa tidaklah semua unsur kegiatan tersebut menyalahi syariat Islam, seperti dengan acara berkumpul dan berdzikir dan berdo'a bersama dan temuan yang lain tentu adanya ritual sesembahan sesaji yang dipersembahkan kepada leluhur dan tentu bagian ini yang menyalahi syariat agama, kemudian peran tokoh agama sudah menjalankan peran tugasnya dalam berdakwah.

Kemudian dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kegiatan bersih desa yang ada didesa Sidodadi yaitu pencampur baurkan kegiatan tradisi dengan kegiatan agama Islam, yang mana satu sisi merupakan perintah agama Islam namun dalam bagian lain kegiatan tersebut masih ada larangan yang masih tetap dijalankan.

Kata Kunci: Tradisi, Bersih Desa, Pandangan Dakwah.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, BumiRestu, 1976), Hlm. 280

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **TRADISI BERSIH DESA DALAM PANDANGAN DAKWAH
ISLAM (Studi di Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka
Kabupaten Pringsewu)**

Nama : Nurul Badriyah Khomsah
NPM : 1341010269
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fitri Yanti, MA

NIP: 197510052005012003


Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

NIP: 197303191997031001

Mengetahui
Ketua Jurusan KPI


Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D

NIP: 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **“TRADISI BERSIH DESA DALAM PANDANGAN DAKWAH ISLAM (Studi di Desa Sidodadi Kecamatan pardasuka Kabupaten Pringsewu)”** yang disusun oleh : **NURUL BADRIYAH KHOMSAH**, NPM : **1441010269**, Jurusan : **Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada/tanggal : **Jumat 24 Mei 2019**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I** (.....)

Sekretaris : **Ade Nur Istiani, M.I.Kom** (.....)

Penguji I : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si** (.....)

Penguji II : **Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP.196104091990031002

PERSEMBAHAN

Dengan diiringi do'a dan rasa syukur yang tinggi kehadiran Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti cinta kasihku kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Daman Huri dan Ibunda Kartati yang sangat penulis cintai dan banggakan, yang rela dengan tulus memberikan pengorbanan waktu serta materi, yang senantiasa mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah sampai tahap ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang lebih baik di dunia hingga akhirat. Aamiin
2. Kakak-kakakku tercinta, Fitri Yani, Umi Baroroh, Ahmad Hayun Mahali dan Maz Huda yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepadaku agar aku cepat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT
3. Tante Kartiyah yang selalu bersedia mendengar keluhanku tentang perkuliahan dan tentang masalah-masalah yang lain, semoga kebaikan selalalu denganmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nurul Badriyah Khomsah dilahirkan dari pasangan Bapak Daman Huri dan Ibu Kartati, penulis merupakan anak ke lima dari lima bersaudara. Lahir di Desa Sukamaju pada tanggal 7 Juli 1996

Penulis mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 01 Bandar Negeri Suoh Lampung Barat (Lulus tahun 2008), Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Pardasuka Pringsewu (Lulus tahun 2011), Sekolah Menengah Atas Yayasan Islam Miftahul Huda Ambarawa Pringsewu (Lulus tahun 2014).

Atas izin Allah, pada tahun 2014 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi guna mendapatkan pengalaman serta pengetahuan selain dari bangku perkuliahan. Penulis bergabung dalam keanggotaan HMJ KPI.

Penulis

Nurul Badriyah Khomsah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alaamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas, Rahmat, dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam (Studi Di Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu)*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Shalawat serta salam selalu tercurahkan Nabi besar Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafa'atnya di dunia dan di akhirat kelak, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak. Sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi, untuk itu penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS) Ph.d, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I M.Sos.I selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung sekaligus

sebagai Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.

4. Dr. Fitri Yanti, MA selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar dan bijak memberikan ilmu, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala dan staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung atas diperkenankannya penulis meminjam literature yang dibutuhkan oleh penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen maupun karyawan seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniaksi UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak sekali memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat seperjuanganku kelas KPI D angkatan 2014 yang telah memberikan banyak cerita diperkuliahanku, khususnya Fina Rizkina S.Sos, Rina Wijayanti S.Sos, Rita Amelia S.Sos, Mugiyannah, Anis Restu Hayuningtyas S.Sos, Rizki Dwi Meilawati S.Sos, Nina Fadila S.Sos, Shiva Nur'aina Hari S.Sos, Dewi Syuaibah S.Sos.
8. Khomsah squad Lista Ariani S.Pd, Nur Hikmah S.Sos, Meiana Nirmalasari SE
9. N4 squad Nur Afriyanti, Nurul Kurniati, Nauval S.T sahabat sedari SMA yang sudah seperti saudara, semoga kalian sehat selalu dan sukses dunia akhirat, Aamiin
10. Sahabatku yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan hiburan selama aku menyelesaikan skripsi ini Bangun Dwi Prasetio, Ahmad Khudori, Mustajab.

11. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.
12. Dan seluruh pihak yang tidak disebutkan di atas yang telah memberikan bantuan, arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhir kata semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak, Ibu serta sahabat-sahabatku. Segala sesuatu yang telah diberikan semoga tercatat sebagai amal ibadah, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya.

Bandar Lampung, Januari 2019
Penulis,

Nurul Badriyah Khomsah
NPM. 1441010269

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	
RIWAYAT HIDUP.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II TRADISI DAN DAKWAH ISLAM	
A. Pengertian Tradisi.....	32
B. Bersih Desa	32
1. Pengertian Bersih Desa.....	32
2. Makna Kegiatan Bersih Desa.	34
3. Pengaruh Budaya Bersih Desa	35
C. Dakwah Islam.....	36
1. Pengertian Dakwah Islam.....	36
2. Unsur-unsur Dakwah.....	38
3. Dakwaah Masyarakat Islam....	43
4. Strategi Dakwah Rosulullah SAW	46
5. Pendekatan Dakwah Islam	48
BAB III TRADISI BERSIH DESA DI SIDODADI KECAMATAN PARDASUKA	
A. Profil Desa Sidodadi.....	52
1. Sejarah Desa Sidodadi	52
2. Kondisi Geografis.....	53

3. Keadaan Sosial	54
4. Pendidikan	54
5. Sarana dan Prasarana	56
6. Keadaan Ekonomi Penduduk	56
7. Kondisi Pemerintah Pekon	57
B. Tradisi Bersih Desa dan Pandangan Para Da'i	58
1. Bersih Desa Sidodadi	61
2. Kegiatan Bersih di Desa Sidodadi	66
3. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Bersih Desa di Desa Sidodadi	68

BAB IV TRADISI BERSIH DESA DI SIDODADI KECAMATAN PADASUKA TERHADAP PERSPEK DAKWAH

A. Tradisi Bersih Desa Sidodadi	72
1. Tradisi dan Budaya	72
2. Nilai Kehidupan Sosial	74
3. Makna Bersih Desa	76
4. Proses Kegiatan Bersih Desa Sidodadi	78
B. Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

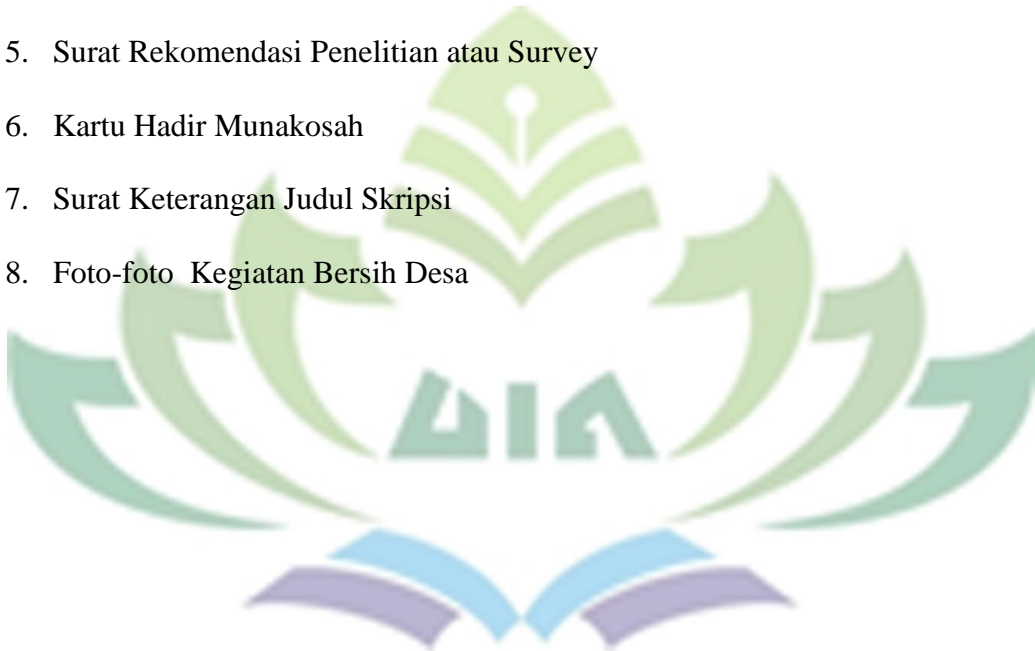
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama Sampel
2. Pedoman Pengumpulan Data
3. Surat Keputusan judul Skripsi
4. Kartu Konsultasi Skripsi
5. Surat Rekomendasi Penelitian atau Survey
6. Kartu Hadir Munakosah
7. Surat Keterangan Judul Skripsi
8. Foto-foto Kegiatan Bersih Desa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah memahami judul skripsi ini, serta untuk menghindari kesalah persepsi maka penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap judul yang akan diteliti, yaitu: “TRADISI BERSIH DESA DALAM PANDANGAN DAKWAH ISLAM (Studi di Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu)”. Dalam judul diatas terdapat beberapa istilah, oleh karena itu untuk mengetahui istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tradisi adalah adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.¹

Bersih Desa atau Rasulan adalah sebuah ritual dalam masyarakat Indonesia yang masih kental. Bersih Desa merupakan warisan dari nilai-nilai luhur lama budaya yang menunjukkan bahwa manusia jadi satu dengan alam. Ritual ini

¹Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai pustaka, 1991), h.56.

juga dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap alam yang menghidupi mereka.²

Menurut bapak Poliman Bersih Desa merupakan kegiatan yang sudah turun temurun kami lakukan dan menjadi acara tahunan yang bagi kami merupakan rasa syukur kepada tuhan yang telah memberikah kemamakmuran, dan kesejahteraan di desa Sidodadi ini.³

Jadi tradisi bersih desa dapat kita ketahui kegiatan bersih desa sudah turun temurun menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya, dan pada umumnya masyarakat saat ini mencampur baurkan denga keyakinan termasuk kaitannya dengan agama.

Dakwah Islam sendiri merupakan usaha atau upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam.⁴ Jadi dakwah merupakan sebagai ajakan kebaikan mengajarkan yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Pandangan Dakwah Islam dapat dipahami merupakan suatu prinsip tatanan kehidupanyang mengatur aktifitas dilingkungan masyarakat, menyampaikan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-quran dan Hadits Nabi SAW. yang fungsinya sendiri dapat memperbaiki dan meluruskan apa yang belum tepat sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

²*Ibid.* h. 4.

³Poliman, *Wawancara* Pada Tanggal 20 Oktober 2018.

⁴Soedirman, *Problematika Dakwah Islam Di Indonesia*, Forum Dakwah, Jakarta, 1972, h 47.

Desa Sidodadi dusun 3 adalah tempat penelitian penulis yang akan mendalami dan menggali berbagai sumber berkaitan dengan judul penulis, yang mana daerah tersebut memang menjadi pusat kegiatan bersih desa yang ada di Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bersih desa yang ada di desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu ini merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat setempat maka dalam hal ini penulis ingin meneliti lebih dalam berkaitan dengan bersih desa terhadap pandangan ajaran syariat Islam itu sendiri.

B. Alasan Memilih Judul

1. Tradisi bersih desa khususnya di desa Sidodadi Kecamatan Padasuka yang sudah turun termurun dijalankan setiap tahun nya, namun dalam tradisi tersebut ada pencampuran ritual keyakinan, yang pada kegiatan tersebut terdapat acara pengajian namun disisi itu pula ada sesembahan yang menurut syariat Islam sendiri diharamkan.
2. Data yang diperlukan cukup tersedia, baik data kepustakaan serta data lapangan sehingga tidak menyulitkan bagi penulis untuk melakukan penelitian selain itu juga relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam(KPI) Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang

Pada kebudayaan Jawa, bentuk untuk memperingati datangnya tanggal 1 Suro yaitu dengan mengadakan selamatan berupa bersih desa. Kegiatan bersih desa dilaksanakan oleh banyak desa di Jawa dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang menyebutnya sedekah desa, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah massal.

Pada dasarnya sedekah desa merupakan sebuah upacara untuk mengungkapkan rasa syukur. Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan dengan melaksanakan serangkaian rentetan upacara, dan praktek slametan tersebut juga dikenal dengan nama Syukur atau Syukuran.

Ada juga yang menyebutnya sebagai memetri desa, karena dalam kegiatannya dilaksanakan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara kegiatannya. Ada juga yang menyebutnya dengan khaul dengan acaranya yaitu bernuansa Islami, yaitu dengan doa bersama berupa tahlilan di makam makam yang dianggap sebagai danyang. Tujuan lainnya adalah untuk mencari slamet, yaitu tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan gaib. Dari sekian ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup.⁵

⁵David Kaplan, dan Robert A. Manner, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999), h. 38.

Haul sendiri memiliki arti dengan makna setahun. Jadi peringatan haul maksudnya ialah suatu peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat, baik tokoh perjuangan atau tokoh agama/ulama kenamaan.⁶

Bersih desa merupakan sebuah ritual yang selalu dilakukan oleh mereka yang selalu mengikuti acara tersebut. Ritual tersebut merupakan ekspresi keagamaan orang Jawa. Dari segi antropologi, ritual bersih desa merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaan, ritual bersih desa adalah wujud kesadaran kosmologi yang berbeda daripada konsep tentang agama sesuatu yang diturunkan Allah untuk para Nabi dan pengikutnya dan bagi manusia pada umumnya.⁷

Beberapa tempat juga banyak ditemukan. Seperti yang ada di Keraton Yogyakarta dan Surakarta, peringatan tahun baru Jawa itu tidak pernah absen. Peringatan berupa Tapa Bisu yaitu dengan berdiam diri dengan tidak berkata satu patah kata selama mengarak pusaka keraton sudah menjadi pemandangan biasa, tetapi selalu menarik perhatian masyarakat. Khusus di Surakarta, barisan pembuka kirab pusaka keraton adalah sebuah hewan yaitu kebo bule bernama Kiai Slamet, yaitu kerbau dikeramatkan dan dipercaya dapat mendatangkan berkah.

⁶Amaliyah, Ahlusunnah Waljama'ah, online di <http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/peringatan-haul.html>

⁷Muhammad Masrani, *Kosmologi Dayang Masyarakat Desa Sekoto Dalam Ritual Bersih Desa*, Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, h 227.

Sekarang pelaksanaan ritual di tiga tempat tersebut berubah dari segi pemaknaannya. Hal tersebut tidak lepas dari peran pemerintah yang mempengaruhi dengan tujuan-tujuan dalam politik, ekonomi, dan pariwisata. Mereka melakukan bukan karena adat yang sudah turun temurun saja, tetapi dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah yang menjadikan ritual itu sebagai komoditi ekonomi dengan pemanfaatannya sebagai ajang pariwisata yang mendatangkan devisa untuk daerah itu. Sehingga, kesakralan sudah sangat memudar.⁸

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural. Sifat supranatural tersebutlah yang kemudian dikenal dengan kosmologi.

Kosmologi bagi masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, yaitu Kosmologi Ageng dan Kosmologi Alit. Kosmologi Ageng adalah Zat dari segala zat, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan untuk Kosmologi Alit adalah kepercayaan kepercayaan yang bersifat mistis yang diyakini sebagian masyarakat, hal ini terimplementasi dalam kebudayaan dalam suatu masyarakat.⁹

⁸Ali Formen, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 12.

⁹Muhammad, Masrani, *Kosmologi Dayang Masyarakat Desa Sekoto Dalam Ritual Bersih Desa*, Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, h 227

Bersih Desa untuk sebagian masyarakatnya menganggapnya sebagai sebuah upacara religi yang mempunyai hukum wajib.¹⁰ sehingga dalam pelaksanaannya juga sungguh-sungguh, walaupun ada juga melaksanakan setengah-setengah. Bagi mereka motivasinya tidak hanya untuk berbakti kepada Tuhan atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi sebagai suatu kewajiban sosial.

Dalam menjalani tradisi orang Jawa yang turun-temurun dalam rangka untuk memohon berkah dan yang lainnya tersebut, maka hal yang paling menonjol adalah melalui ritual slametan. Slametan adalah manifestasi Jawa asli. Di dalamnya lengkap dengan symbol-simbol sesaji, serta menggunakan mantra tertentu. Slametan merupakan wujud tindakan ritual dari teks-teks religi terdahulu. Ritual slametan dan mistik adalah dua hal sulit untuk dipisahkan. Keduanya saling menunjang dan merujuk pada spiritual pada spiritual yang hakiki.

Bersih desa yang merupakan salah satu bentuk slametan yang mengandung keterkaitan antara mistik kejawen, kebatinan, dan kepercayaan. Ketiganya menggunakan spiritual dalam aktivitasnya.

Bersih Desa terdapat sebuah kepercayaan yang merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari

¹⁰Ibid h. 229.

berbagai kelompok yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang.

Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan terhadap danyang yang mereka anggap sebagai cikal bakal atau nenek moyang, Mereka percaya bahwa danyang mereka akan selalu "menjaga" dan "memperhatikan" desa mereka dengan adanya bersih desa tersebut dijadikan sebagai ajang untuk pengucapan terima kasih dan hormat mereka.

Bersih desa juga sangat mengandung unsur kebatinan¹¹. Mengutip kebatinan merupakan bentuk kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan mengembangkan aspek inner reality, kenyataan rohani.

Praktiknya bersih desa meliputi banyak Ritual dengan tujuan sebagai bentuk penyatuan ke Tuhan mereka dengan melalui berbagai macam cara, seperti datang ke makam danyang untuk berdoa dengan membawa sesaji sebagai alat untuk pengungkapannya. Slametan bersih desa berhubungan dengan pengkudusan penghubung yang ruang dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur orang Jawa (terutama di desa-desa).

¹¹Mutholib Ilyas dan Ghofur Imam, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia (Surabaya: Amin, 2003), h. 12.

Upacara adat bersih-desa di Desa sidodadi disini dilaksanakan tidak jauh berbeda sesuai yang dijelaskan diatas, menurut Bpk. Quraisyin (aparatur desa) beliau mengatakan:

“Kegiatan bersih desa disini biasanya pertama ada pengajian baca yasin dan tahlilan yang tujuan nya mendoakan desa Sidodadi agar desa tersebut terhindar dari marabahaya”¹²

Sedangkan penjelasan menurut Bpk. Muhamad Muh Mubarak (Kepala Desa) ia mengatakan:

“Selain dengan adanya pengajian, setelah itu kami menjelaskan tentang tanggal 1 muharram kepada masyarakat, kegiatan bersih desa biasanya dilaksanakan berbarengan dengan 1 muharram atau 1 suro”.¹³

Kemudian berdasarkan data observasi dilapangan ada yang lebih janggal dengan adanya aktifitas sesembahan yaitu sesaji yang dipersiapkan dan biasanya diletakkan di bawah panggung saat dilaksanakan nya pentas seni wayang kulit.¹⁴

Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman digital hari ini.

¹²Quraisyin , Aparatur Desa, *Wawancara dengan penulis*, pada Tnggal 29 juni 2018.

¹³ Muhamad Muh, Kepala Desa, *wawancara dengan penulis*, pada Tnggal 29 juni 2018.

¹⁴Dokumentasi penulis pada tanggal 29 juni 2018.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut.

Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Tradisi turun laut dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka. Bagaimana Islam memandang keyakinan dan ritual tersebut.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnu Qayyim rahimahullah pernah berkata: “Seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya...”¹⁵

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah

¹⁵ Muhammad, Masrani, *Kosmologi Dayang Masyarakat Desa Sekoto Dalam Ritual Bersih Desa*, Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, h 203.

menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam AlQur'an :

ءَابَاؤُهُمْ كَانَ أُولَءَاءِ آبَاءَنَا عَلَيْهِ الْفَيْنَا مَا تَتَّبِعُ بَلْ قَالُوا اللّٰهُ أَنزَلَ مَا آتَيْنَا هُمُ قِيلَ وَإِذَا
يَهْتَدُونَ وَلَا شَيْئًا يَعْقِلُونَ لَا

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (QS Al-Baqarah:170).¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat –istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta, Bumi Restu, 1976), h. 204

Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah Ta'ala. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya.

Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh umat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.

Dari pemaparan diatas maka yang menjadi titik fokus pada penelitian ini di Desa Sidodadi dalam kaitan nya masalah aqidah yang dimana masyarakat disamping percaya dengan ajaran aqidah Islam namun dengan adanya tradisi nenek moyang kegiatan yang dalam syariat agama tidak diajarkan bahkan diharamkan namun karena alasan tradisi mereka tetap menjalankan kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan lebih jauh mendalami tentang penelitian ini yaitu tentang Tradisi Besih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu.

D. Rumusan Masalah

Pada dasarnya perumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan dibahas, sehingga dapat tersusun secara sistematis. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktifitas kegiatan tradisi bersih desa di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu ?
2. Bagaimana bersih desa dalam pandangan dakwah Islam di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui aktifitas kegiatan Tradisi Bersih Desa di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu?
3. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan ajaran agama Islam terhadap kegiatan bersih bersih desa yang ada di Desa Sidodadi Kecamatan Kabupaten Pringsewu ?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting karena diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akan memberikan jawaban kepada semua orang berkaitan dengan bersih desa, adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh para da'i dalam berdakwah kepada masyarakat yang masih kental terhadap ajaran nenek moyang mereka sehingga da'i dapat menggunakan cara atau metode yang tepat ketika berdakwah.

b. Manfaat Praktis

Agar dapat dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang akan mengadakan penelitian yang sama.

G. Metode Penelitian

Sebelum memulai melakukan penelitian seorang peneliti perlu memperhatikan metode penelitian yang akan dilakukan, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷

¹⁷Sugiono, *metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D* (bandung: alfabeta: 2013) cet.-18 h.2

Sementara metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan – peraturan suatu metode.¹⁸ Sehingga metodologi penelitian merupakan element penting untuk menjaga realibilitas dan validitas hasil peneliti.¹⁹

Oleh karena itu penulis benar-benar memperhatikan metode dalam pengambilan data untuk memperoleh data yang valid secara ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk menjawab dari permasalahan yang ada, untuk memahami dan menemui kebenarannya sehingga diperlukan suatu metode yang digunakan. Dan jenis penelitian yang diteliti oleh peneliti ini adalah penelitian lapangan (Field Reseach), yaitu Penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.²⁰

Jadi yang penulis maksud dalam skripsi ini penulis menggunakan penelitian lapangan atau Field Reseach yang artinya untuk mengetahui kegiatan turun terumurun Tradisi Bersih Desa terutama masyarakat Desa Sidodadi yang masih menjalankan secara rutin disetiap tahunnya.

¹⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (jakarta:PT Bumi Aksar,2009) h.41

¹⁹Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Pesada, 2001) cet-8 h.76

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach*, (Yogyakarta: PT Adi Ofset,1991) h.3

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian ini hanya semata – mata melukiskan suatu objek tertentu menurut apa adanya.²¹ Mengambil data yang bersifat Kualitatif.

Dalam hal ini peneliti menggambarkan apa adanya mengenai “Tradisi Bersih Desa dalam Pandangan Dakwah Islam, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok yang sedang diteliti.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data – data yang diperoleh berdasarkan urutan pengumpulan data dalam hal ini adalah data dokumentasi dan wawancara, data primer dalam bentuk dokumen adalah Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam masyarakat Sidodadi Pringsewu.

b. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data pelengkap yang sifatnya melengkapi jenis data yang sudah ada. Jenis data ini diperoleh dari buku – buku referensi, majalah, koran, internet dan artikel – artikel lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

²¹Koencoro Ningrat, *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, (jakarta : PT Garmedia, 1986) h.292

4. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kualitatif maupun kuantitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas.²²;

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri – cirinya akan diduga, yang dimaksud akan diteliti.²³ Adapun yang menjadi populasi penulis dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Padasuka berjumlah 450 KK.

5. Sampel

Teknik sampling adalah cara untuk memperoleh kesimpulan dengan mengambil atau memilih sebagian kecil sampel dari populasi. Menurut J. Suprato sampel adalah “ kumpulan elemen – elemen yang merupakan bagian kecil atau keseluruhan dari populasi penelitian ”.²⁴

Nonprobability Sampling adalah pengambilan sampel tidak berdasarkan peluang.²⁵ Dalam Nonprobability Sampling kemungkinan atau peluang seseorang terpilih menjadi anggota sampel tidak diketahui dengan demikian sampel yang diambil tidak dapat dikatakan sebagai sampel yang

²²Husaini Usman dan Purno setiady akbar, Op.Cit.h 42

²³Sutrisno Hadi, Op.cit.h.220

²⁴J. Supranto .*Metode Penelitian Aplikasinya Dalam Pemasaran*. (UI. Jakarta, 1981) h. 38

²⁵ J. Suprato, Op.Cit.h.39

representatif sehingga sukar untuk melakukan generalisasi diluar sampel yang diteliti.

Dalam pengambilan data penulis menggunakan Accidental Sampling (pengambilan sampel secara kebetulan) teknik ini juga disebut incidental sampling atau convenience sampling seperti yang ditunjukkan oleh namanya yaitu orang yang diambil sebagai anggota sampel adalah mereka yang kebetulan ditemukan atau mereka yang mudah ditemui atau dijangkau.²⁶

Jadi yang dimaksud dengan sampel accedental adalah suatu metode cara pengambilan sampel secara kebetulan yang dimana suatu anggota sampel yang sudah kita tentukan tidak dapat memberikan jawaban yang tidak tepat kita bisa mengambil sampel orang yang mudah kita temui atau orang yang sudah ada didekat kita atau sampel yang memahami atau bisa menjawab pertanyaan peneliti.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode Interview adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih berhadap secara fisik, mendengarkan informasi atau keterangan.²⁷ Interview yang digunakan ini adalah interview bebas terpimpin yaitu melakukan wawancara dilakukan dengan sederet pertanyaan lengkap dan terperinci juga bebas menanyakan apa saja

²⁶Irwan Soehartono, *Motode Penelitian Sosial*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011) h. 62

²⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metode Reseach*, (Bandung: Mandar maju, 1996), h. 65

dan pertanyaan masih dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan responden.²⁸

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data dari mahasiswa yang akan dikembangkan dengan pedoman interview. Interview ini penulis tujukan untuk desa Sidodadi Kecamatan Padasuska Kabupaten Pringsewu untuk mengetahui tradisi bersih desa secara mendalam dan lebih jauh.

b. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto, dalam buku prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, mengemukakan bahwa “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”²⁹

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif obyek penelitian yaitu diDesa Sidodadi Kecamatan Kabupaten Pringsewu yang kaitannya bersih desa dalam PandanganDakwah Islam dan data-data pendukung atau informasi yang berkaitan dengan masyarakat tersebut.

²⁸Sutrino Hadi, *Metodologi Reseach Jilid III* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM T.th), h. 127

²⁹*Op.Cit*, h. 188

7. Metode Observasi

Metode observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.³⁰ Pengamatan langsung lapangan ini akan memperoleh data yang obyektif dan akurat sebagai bukti atau fakta penelitian yang cukup kuat. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu proses pengamatan dimana peneliti tidak mengambil bagian secara penuh dari aktifitas obyek yang diteliti.

8. Metode Analisis Data

Menurut Hadari Nawawi, analisis data adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data menghasilkan kesimpulan.³¹

Analisis data dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian digunakan analisis *deskriptif* terhadap data-data yang berasal dari hasil wawancara, penyebaran kuesioner serta hasil pengamatan

³⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 136

³¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press, 2001), h. 230

(observasi).Kemudian demi keabsahan data yang telah didapatkan tersebut maka dilakukan pemeriksaan keabsahan atau verivikasi, dengan kriteria yang digunakan untuk kriteria verivikasi adalah kriteria kredibilitas dengan teknik yang benar.

Proses pengolahan data dilakukan dengan cara :

- a. Melakukan observasi seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil penelitian, dan studi-studi pustaka yang berkenaan dengan masalah pelayanan publik.
- b. Mengidentifikasi masalah, kompleksitas pelayanan publik dan implikasi yang berkembang kemudian mencocokkannya dengan kebenaran materiil.
- c. Menjabarkan temuan-temuan penelitian dalam bentuk analisis konsepsional dan teoretis
- d. Menginterpretasikan gejala dan temuan penelitian berdasarkan temuan, pengetahuan dan pengalaman.
- e. Kemudian, dalam melakukan analisa, terdapat 3 (tiga) alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dan menjadi suatu siklus sertai nteraksi antara alur yang satu dengan alur yang lainnya, antara lain :
 - 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, perumusan atau perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, di mana proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

- 2) Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan mudah dipahami yang memberi kemungkinan dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini menuntut seorang penelitian untuk mampu mentransformasikan data kasar menjadi bentuk tulisan.
- 3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari seluruh konfigurasi kegiatan penelitian yang utuh dan dapat dilakukan selama penelitian berlangsung verifikasi ini mungkin sesingkatnya. Pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama ini menulis dan meninjau ulang catatan-catatan lapangan, atau mungkin lebih seksama dan memakan waktu serta tenaga yang lebih besar.³²

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis akan memaparkan berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang erat kaitan dengan penelitian penulis sebagai bahan acuan dan referensi yaitu sebagai berikut:

1. Teky Dwi Ana Sari Tesis (Upacara Bersih Desa Tanjungsari Di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten) Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang. Tesis ini meneliti tentang Upacara Bersih Desa Tanjungsari termasuk kategori

³²Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 335.

kesenian tradisional, yang merupakan bagian dari keanekaragaman kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air.

Dalam tesis ini menunjukkan bahwa budaya atau adat istiadat masyarakat dukuh dlimas berpengaruh terhadap kepercayaan di desa Tanjungsari, pengaruh tersebut adanya kepercayaan masyarakat akan pertolongan makhluk selain Allah SWT, biasanya ritual yang dialkaskan saat bersih desa dengan memberikan sesembahan (sesaji) dengan maksud dijauhkan dari marabahaya dan lain sebagainya.

2. Shely Cathrin Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta, Jurnal (Tinjauan Filsafat kebudayaan terhadap upacara adat bersih-Desa di Desa tawun, Kecamatan Kasreman,Kabupaten Ngawi, Jawa Timur).Menurut jurnal ini upacara adat bersih-desa Tawun merupakan ekspresi individual dan kolektif masyarakat Tawun yang bersifat agraris tradisional, maka kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari bagian dan aktivitas sosial-budaya masyarakat.

Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah adanya konsep filsafat kebudayaan di dalam upacara adat bersih-desa Tawun yang meliputi unsur-unsur yang terkandung dalam upacara adat tersebut, dan faktor-faktor yang menyebabkan upacara adat tersebut masih dilaksanakan hingga sekarang, serta pemahaman masyarakat Tawun terhadap upacara adat tersebut.

Upacara adat bersih-desa Tawun mengimple-mentasikan nilai-nilai serta sikap luhur yang dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat Tawun karena memberikan dampak positif terhadap per-kembangan kehidupan masyarakat Tawun.

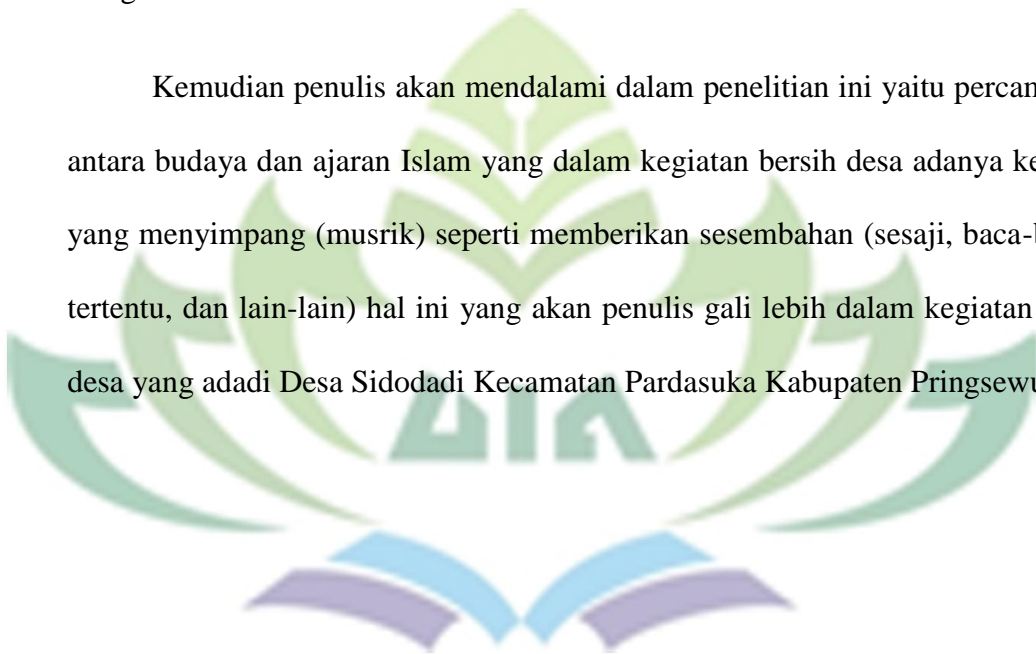
Dalam hal ini wujud implementasinilai-nilai budaya dalam penelitian ini seperti doa bersama sebagai wujud syukur kepada tuhan yang maha ESA, wujud kebersamaan saling gotong royong setiap warga masyarakat dan menjadi wujud masyarakat yang melestariakn budaya.

3. Ayu Amborowati Skripsi Aspek Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Bersih Desa Julungan (Studi Kasus Pada Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Julungan Di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam Penelitian ini dapat ketahuibahwa Upacara bersih desa Julungan adalah upacara adat yang dilaksanakan di desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Aspek nilai sosial pada tradisi Julungan dapat dilihat dari prosesi atau pelaksanaan tradisi Julungan adalah sebagai acara yang menggambarkan falsafah kehidupan gotong royong penduduk desa Kalisoro dan sifat kebersamaan yang dimiliki sebagai sebuah bentuk ucapan syukur yang ditujukan dengan cara terus memperingati dan terus melestarikan dari suatu hal yang pernah terjadi atau pernah dirasakan, dalam pelaksanaan tradisi Julungan masyarakat antusias untuk mengikuti berbagai prosesi yang dilaksanakan.

Setelah penulis paparkan penelitian sebelumnya berkaitan dengan judul penulis kemudian dalam penelitian ini yang berjudul “Tradisi Bersih Desa Dalam Perspektif Dakwah Di Desa Sidodadi Kecamatan padasuka Kabupaten Pringsewu.”Maka dengan hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam berkaitan dengan masalah percampurbauran budaya atau tradisi dengan kegiatan ajaran Islam yang ada di Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu.

Kemudian penulis akan mendalami dalam penelitian ini yaitu percampuran antara budaya dan ajaran Islam yang dalam kegiatan bersih desa adanya kegiatan yang menyimpang (musrik) seperti memberikan sesembahan (sesaji, baca-bacaan tertentu, dan lain-lain) hal ini yang akan penulis gali lebih dalam kegiatan bersih desa yang adadi Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu.



BAB II

TRADISI DAN DAKWAH ISLAM

A. Pengertian Tradisi

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat majemuk yang terdiri dari banyak suku, ras, agama dan bahkan banyak tradisi pembangunan budaya lokal di setiap wilayah di pedalaman negara ini Indonesia.¹

Dari proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya.

Tradisi dalam masyarakat Jawa mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah tradisi bersih desa.² Upacara bersih desa banyak mempunyai sebutan, misalnya sedekah bumi, rasulan, slametan, bumi suran dan lain nya.³

Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu

¹Fitri Yanti, Ngababali Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province, Journal of Social and Islamic Culture, Vol. 26 No.2, December 2018, pp. h. 308. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/2043>

²Dara Maytisa Dkk, *Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri*, Pendidikan Sosiologi, Antropologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, h. 6.

³*Ibidh.*7

kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁴

Di sisi lain budaya dan adat istiadat dalam konteks agama menjadi hal penting yang bisa dijadikan hukum seluruh budayawan adat tidak bertentangan dan memiliki tempat serta harmonis ruang.⁵ Pada dasarnya, tradisi adalah suatu informasi, yang dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan proses penransferan informasi diharapkan suatu tradisi tidak akan punah. Proses yang berlangsung membutuhkan waktu yang tidak singkat, yaitu dimulai semenjak seseorang masih kecil, sehingga tertanam kuat dalam diri seseorang.

Setiap masyarakat mempunyai keterikatan dengan masa lalu. Masyarakat dengan masa lalunya tidak akan pernah putus. Kaitan yang menghubungkan antara masyarakat dulu dan kini adalah sesuatu yang dihargai dan dijaga oleh masyarakat kini, karena dengan itu masyarakat ada.

Kaitan antara masa kini dan masa lalu adalah basis tradisi sebagaimana yang dinyatakan bahwa, Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat

⁴Resti Aditiya, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa* (Studi Kasus Di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta), Yang Diselenggarakan Oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009. h. 5

⁵Fitri Yanti, Ngababali Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province, *Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 26 No.2, December 2018, pp.h 309 <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/2043>

itu. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak ada.⁶

Ditambahkan pula, “Tradisi bukan sekedar produk masa lalu atau kebiasaan turun-temurun dari nenek-moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sekarang, tetapi sesuatu yang normatif, suatu kebenaran yang menjadi nilai yang telah teruji sebagai hal yang paling benar, sekaligus sebagai kebaikan yang diyakini dalam suatu komunitas.”

Pada saat penerimaan, terkadang generasi penerus hanya melaksanakan tanpa mengerti arti di balik tradisi tersebut. Masyarakat dituntut untuk patuh dan taat terhadap tradisi, karena masyarakat telah menerima bahwa tidak ada tradisi yang salah. Untuk mengukuhkan aturan yang dibuat oleh tradisi, maka dimasukkan ke dalam aturan lembaga yang telah diakui keberadaannya, misalnya desa, mulai dari norma, nilai, adat-istiadat.

Tradisi mengatur kehidupan manusia, mulai dari yang sederhana sampai kompleks. Menurut Koentjaraningrat, tradisi, adat istiadat atau tata kelakuan dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu :

⁶Resti Aditiya, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa* (Studi Kasus Di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta), Yang Diselenggarakan Oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009, h. 22

a) Tingkat Nilai Budaya,

Masyarakat lahir dari budaya lokal suatu daerah yang akhirnya menjaditradisi atau ritual wajib selain agama yang disetujui olehpemerintah atau dianut oleh masyarakat setempat.⁷

kebudayaan telah menggerakkan ba-nyak pihak, termasuk para pemimpin negara, sarjana ekonomi, pena-sehat sosial, ahli pendidikan dan lain sebagainya. Daya kebudayaan menampakkan diri dalam setiap persoalan sebagai faktor yang tidak dapat dielakkan, yang mau tidak mau harus diperhatikan.Berdasar-kan kebudayaan manusia dapat menggali motif dan rangsangan yang dianggap sebagai stimulus bagi perkembangan masyarakat.

Manusia sendiri adalah bagian dari kebudayaan, karena itulah manusia tidak dapat meninggalkan kebudayaan lalu memperbincangkannya sebagai peninjau atau penilik objektif.⁸

kebudayaan tidak lagi hanya berkutat pada tataran pendefinisian secara teoritis tetapi juga secara praktis karena pende-katan kebudayaan telah masuk hingga ke tataran hakekatnya untuk menyusun semacam policy kebudayaan, yaitu suatu strategi kebudaya-an.⁹

⁷Fitri Yanti, Ngababali Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province, Journal of Social and Islamic Culture, Vol. 26 No.2, December 2018, pp. h. 309.<http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/2043>

⁸ Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta. 2005 h. 11.

⁹ Shely Cathrin, Tinjauan Filsafat Kebudayaanterhadap Upacara Adat Bersih-Desadi Desa Tawun, Kecamatan Kasreman,Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Jurnal Filsafat, Vol. 27, No. 1, Februari 2017.h 32.

Tidak ada manusia, oleh karenanya, yang semata-mata terbenam dalam alam sekitarnya, karena kebudayaan meliputi segala bentuk perbuatan manusia, termasuk di dalamnya cara-cara manusia menghayati kelahiran, kematian serta kesenian, ilmu, dan agama.

Konsep kebudayaan kini dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, yang tidak hanya dilihat sebagai koleksi barang-barang kebudayaan namun men-cakupi kegiatan manusia yang berhubungan dalam usaha untuk me-menuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.¹⁰

b) Tingkat Norma-Norma,

Tradisi dapat diterjemahkan dengan kebudayaan yang berlangsung secara turun-temurun yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi bukanlah sesuatu yang dapat diubah-ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk tradisi dapat dipakai sebagai sarana pelestarian kebudayaan yang tentunya merupakan manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang. Upacara tra-disional juga dapat dipakai sebagai media pewarisan norma-norma, adat-istiadat serta kaidah-kaidah luhur yang dapat dijadikan

¹⁰Peursen, Van, 1988, Strategi Kebudayaan (Judul asli: Cultuur in Stroomversnelling_Een Geghel Bewekarte uitgave van Strategie van de Cultuur), diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Kanisius, Jakarta. h. 56.

falsafah hidup bagi sekelompok masyarakat.¹¹ Segala sesuatu yang ada dijabarkan dengan analisis sosiologis ataupun psikologis dan hasil akhirnya adalah setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai sebagai akibat perilaku khusus setiap orang dalam kebudayaan tersebut.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang nantinya akan menjadi adat-istiadat. Adat istiadat tersebut diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografisnya.¹²

Tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat-istiadat adalah sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan bukan merupakan masalah besar dan hal tersebut adalah wajar.¹³

¹¹ Shely Cathrin, Tinjauan Filsafat Kebudayaan terhadap Upacara Adat Bersih-Desadi Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Jurnal Filsafat, Vol. 27, No. 1, Februari 2017. h. 33.

¹² Ibid Hlm. 34

¹³ Wiyasa, Thomas, 1996, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, Sinar Harapan, Jakarta 1996), h. 9.

B. Bersih Desa

1. Pengertian Bersih Desa

Dari arti katanya, Bersih Desa dengan mudah dapat dipahami Bersih adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penduduk desa untuk membersihkan rumah, kebun, halaman, jalan raya, dan tempat-tempat umum dari berbagai bentuk “kotoran”.¹⁴

Ritus kejadian desa yang sering disebut dengan bersih desa merupakan tindakan intropeeksi, yang didalamnya terkandung rasa syukur dan harapan bagi masa depan kehidupan yang sementara ini senantiasa harus disyukuri, oleh sebab itu, semua orang harus berusaha untuk mensyukuri, rasa syukur itu dapat dilakukan dengan cara memetri, selamatan terutama, pada weton (hari kelahiran), karena awal hari kelahiran itu merupakan awal ditentukan nya nasib manusia.¹⁵

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, dapat berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. didalam kehidupan masyarakat Jawa ada satu wujud dari budaya artefak ini, yang diberi nama Tradisi Bersih Desa.¹⁶

¹⁴Kejawen, *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol. 1, No. 2, Agustus 2006 h. 23.

¹⁵*Ibidh.* 22.

¹⁶*Ibid.* h. 25.

Sebagian orang Jawa, khususnya di beberapa daerah di Jawa Tengah bagian selatan dan juga Daerah Istimewa Yogyakarta sampai sekarang masih melaksanakan adat kebiasaan yang dinamakan Tradisi Bersih Desa.¹⁷ Ritual Bersih Desa tidak selalu sama di setiap daerah atau desa karena memang leluhur yang membawa tradisi tersebut berbeda di setiap daerah. Di daerah Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya, tradisi adat ini disebut *trasulan*.

Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawan (sering disebut Agama Jawi atau disebut juga Islam abangan).¹⁸

Tradisi Bersih Desa ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, yaitu pada waktu penduduk tani selesai melaksanakan panen padi raya secara serentak.¹⁹ Bersih Desa oleh penduduk tani dimaksudkan untuk mengucapkan terimakasih kepada Dewi Sri (Dewi Padi) sebagai penjaga keamanan para tani, sehingga mereka berhasil memanen padi yang telah ditanamnya, disamping itu juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengabulkan panen hasil tanaman padi tersebut.

¹⁷Bakdi Sumanto. *Cerita Rakyat Dari Surakarta*, Jakarta 1998 : Grasindo, Hlm. 7-12.

¹⁸Fitri Yanti, *Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks*, (Studi Kasus Tradisi Ruwatan) Analisis, Jurnal Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, h. 202. Online : <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686/581>

¹⁹Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, Anggota APPTI, (Grafika, Yogyakarta 2018) h. 187.

2. Makna Kegiatan Bersih Desa

Kegiatan pembersihan, tidak hanyadilakukan sebatas membersihkan kotoran yang ada dalam wujud fisik saja,akan tetapi, kegiatan pembersihan juga berlaku untuk membersihkankomunitas warga dan desa dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapatmengganggu.

Sedangkan kataDesa,bagi orang Jawa diartikan sebagaisebuah jagad. Jagad itu berisikan manusia dan lingkungannya yang tinggaldalam keseimbangan dan keselarasan.²⁰ oleh karena itu, setiap orang danunsur-unsur lain di dalam jagad harus mengusahakan keseimbangan dankeselarasan terus-menerus, jika suatu ketika, manusia tidak hidup sesuaidengan aturan, sistem nilai dan perilaku sehari-hari di dalam jagad,mereka bisa mendapatkanbaladan bencana.

Hal yang sama akan terjadi juga apabilalingkungan di dalam jagad dan berbagai unsur alam tidak diperhatikandengan baik.Dari pemahaman di atas, Bersih Desadapat dipahami sebagai suatucara untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan selaras antara manusia danalam dengan cara membersihkandesaatau jagad dari berbagai kotoran yang bersifat fisik dan hal-hal negatif yang mengganggu.

²⁰*Ibidh.* 24.

3. Pengaruh Budaya Bersih Desa

Sebenarnya jika kita tinjau lebih dalam lagi makna dari kebudayaan bersih desa, akan ada begitu banyak sisi positif yang dapat masyarakat dapat diantaranya:

- a) Adanya rasa taqwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini dapat dilihat adanya kegiatan doa bersama dalam kenduri yang dilakukan di halaman masjid atau lapangan secara bersama.
- b) Adanya rasa kebersamaan persatuan, gotong-royong. Berarti menghilangkan individualisme dan egoistis. Ini dapat kita lihat dari kerja sama masyarakat dalam melaksanakan kenduri bersama.
- c) Adanya sikap perilaku kemanusiaan. Ini bisa kita lihat dengan cara membagi sedekah/makanan kepada fakir miskin/peminta-minta waktu kenduri bersama.
- d) Adanya semangat untuk memelihara budaya dan kesenian. Hal ini tercermin dengan adanya acara-acara kesenian seperti kethoprak, reog, jathilan, wayang.²¹

Bagi penulis pemaparan diatas merupakan dampak dari adanya kegiatan bersih desa merupakan hal yang positif menjadi hal yang baik untuk terus dilestarikan, nilai-nilai kegiatan tersebut sebagai wujud rasa syukur, kebersamaan, dan tolong menolong yang saat ini sudah sangat jarang kita temui di kehidupan modern dengan datangnya teknologi yang semakin menutup segala hal yang menjadi warisan nenek moyang kita.

²¹Resti Aditiya, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa* (Studi Kasus Di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta), Yang Diselenggarakan Oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009. Hlm 24.

Dengan adanya tradisi ini masyarakat terus menjaga kebersamaan baik untuk kegiatan pra rasulan maupun saat pelaksanaan itu sendiri yang tentu saja dapat memupuk kembali semangat kekeluargaan, namun seperti dua sisi mata uang ketika kebudayaan bersih desa tersebut memberikan efek positif terhadap masyarakat kita dapat menemukan pengaruh negatif dalam budaya bersih desa.

Pengaruh negatif tersebut yaitu: Ada beberapa ritual bersih desa yang mengajarkan kita untuk kembali ke ajaran dinamisme dan animisme, Hal ini dapat dilihat dari adanya sesaji yang dimanifestasikan Dewi Sri sebagai Dewi penolong terhadap keberhasilan para petani.

C. Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah Islam

Menurut Fitri yanti dalam jurnalnya *Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks* menurutnya Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda, Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya.

Menyikapi masalah diatas yang penting disadari menurut Fitri Yanti yaitu *Pertama*, Islam itu sendiri sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi, sehingga kemudian menjadi Islam universal. *Kedua*, walaupun diyakini bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, yang gaib, namun akhirnya ia dipersepsi oleh si pemeluk sesuai

dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing pemeluk didalam komunitasnya.²²

Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu da'a, yad'u, da'watan yang artinya panggilan, ajakan atau seruan²³. Warson munawwir menyebutkan bahwa dakwah artinya memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak, (to summon), menyeru, (to propose), mendorong (to urge), dan memohon (to pray)²⁴.

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al- Quran antara lain QS. Yunus ayat :25)

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مِنَّا وَيَهْدِي السَّلْمَ دَارًا إِلَىٰ يَدْعُوهُ وَاللَّهُ

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”,(QS. Yunus: 25)²⁵.

Menurut Jamaluddin kaffie dakwah adalah suatu sistem dari seseorang atau kelompok atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifasekan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan doa yang menyentuh yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode,

²²Fitri Yanti, *Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks*, (Studi Kasus Tradisi Ruwatan) Analisis, Jurnal Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, Hlm. 205. Online :<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686/581>

²³Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 17.

²⁴Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1994), h.439.

²⁵Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung , 1993),h.294.

sistem dan tehnik tertentu agar menyentuh tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian risalah kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang berdasarkan jalan Allah (Islam). Penyampaian dakwah juga merupakan suatu hal yang pelaksanaannya sangat bergantung dengan strategi.

2. Unsur- unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah adalah pelaksanaan dakwah yang beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk mengajak dan memberikan materi dakwah kepada orang lain.²⁷

Seorang yang menyampaikan pesan dakwah (Dai) memiliki peran penting dalam keberhasilan dalam berdakwa, hal ini tentu da'i diharapkan dapat memiliki ilmu, wawasan dan metode apa yang akan disampaikan.

b. Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah adalah setiap orang yang dapat dijadikan sasaran pesan dakwah.²⁸ Dakwah tidak hanya dilakukan pada masyarakat awam, namun kegiatan dakwah disampaikan kepada seluruh manusia dan umat Islam pada khususnya yang diawali dari diri sendiri sebagai langkah awal

²⁶ Jamaluddin Kaffie, Psikologi Dakwah, (Surabaya: Offset Indah, 1993), h.29.

²⁷ M. Munir & Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009, h. 33-34.

²⁸ Asmuni Syukur, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Cet. 1, Surabaya : Al-Ikhlash, 2012 h.

selanjutnya keluarga, dan siapa saja yang menjadi sasaran komunikasi dapat dikatakan sebagai objek dakwah dengan kapasitas dan tipologi yang berbeda-beda.

c. Materi Dakwah (Maddah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau topik kajian yang disampaikan oleh seorang Dai kepada mad'u. Yang menjadi materi dakwah yakni, ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist.²⁹ Ada empat materi pokok yang dapat dijadikan garis besar dakwah Islam, yaitu Masalah aqidah dan keimanan, Masalah syariah, Masalah akhlak, Masalah mu'amalah. dan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah tentang materi akhlak yang meliputi:

- 1) Akhlak terhadap sang khaliq yaitu Allah SWT.
- 2) Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi : akhlak terhadap manusia yaitu : diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya.
- 3) Akhlak terhadap bukan manusia, yang meliputi : flora, fauna, dan lain sebagainya.³⁰

d. Metode Dakwah (Thariqah)

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik- baik untuk mencapai suatu maksud.³¹ Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara

²⁹ Said bin Ali Wahanif Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1994), h.100

³⁰ Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*, (Jakarta, Rajawali, 1996), h.71.

menyampaikan pesan pada obyek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.³²

Dalam berdakwah agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh madu tentu ada cara dan metode yang harus dikuasi oleh seorang da'i, banyak diluarr sana dai yang kurang memperhatikan hal ini sehingga dakwahpun kurang maksimal dalam prakteknya.

e. Media Dakwah (wasilah)

Dalam istilah komunikasi, “Media” berarti sarana yang digunakan oleh komunikator sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada komunikan³³. Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah yang memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan³⁴. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.³⁵

Asmuni syukir dalam bukunya “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam”, menyebutkan beberapa media yang dapat digunakan sebagai saluran pengiriman pesan dakwah antara lain, yaitu lembaga-lembaga dakwah

³¹ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka, 1984), h. 649.

³² Salahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Jakarta:1964), h.111.

³³ Ghazah BC. TT, *Kamus Istilah Komunikasi*, (Bandung: Djambatan,1992), h.227.

³⁴ Asmuni Syukir, Op.Cit, h.162.

³⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 32.

Islam, lingkungan keluarga, organisasi- organisasi Islam, majlis ta'lim, hari-hari besar Islam, media massa, seni budaya dan lain-lain.

f. Efek Dakwah (Atsar)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan selalu menimbulkan reaksi, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u, atsar sering disebut dengan umpan balik (feed back) dari proses dakwah.³⁶

Setiap berdakwah akan ada hasil yang akan yang diterima atau efek dakwah ini sangat tergantung dari metode atau cara yang disampaikan dari seorang da'i, dan peting juga seorang da'i tidak hanya sebagai penyampai pesan dakwah saja akan tetapi memiliki jiwa bijaksana, disegani dan dapat menjadi teladan bagi ummat Islam sehingga masyarakat akan mengikuti apa yang telah sampaikan.

g. Tujuan Dakwah

Kegiatan manusia yang berhasil adalah kegiatan yang mempunyai planning (perencanaan) yang matang dan kegiatan yang mempunyai tujuan, dengan cara dan metode tersendiri dalam pencapaiannya.

Dakwah adalah merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia, harus direncanakan sebelumnya serta menentukan sasaran dan tujuan yang ingin

³⁶*Ibid.h.34.*

dicapai, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan mencapai sasaran.

Seluruh rangkaian dan acuan yang telah diorganisir dengan baik dalam pelaksanaan dakwah tersebut haruslah dipenuhi demi mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.

Di antara unsur yang terpenting dalam dakwah adalah menentukan tujuan sasaran dakwah. Tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.³⁷

Dari penjabaran diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mengajak umat manusia ke jalan kebenaran yang di ridhoi oleh Allah swt, dalam mengarungi kehidupannya dalam artian menyelamatkan manusia dari kesesatan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Sehingga tujuan dakwah diarahkan pada usaha mempertemukan fitrah manusia dengan Islam dan mengingatkan manusia untuk berbuat baik. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dakwah tersebut, pelaku dakwah harus memiliki strategi dakwah yang tepat.

3. Dakwah Masyarakat Islam

Strategi pendekatan dakwah, secara global disebutkan dalam Al-Quran.

Dalam firman Allah SWT :

³⁷ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana,2009), h.60

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk an-nahl” (QS. An-Nahl:125)³⁸

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu :

a. Al-Hikmah

Dakwah bi al-hikmah adalah pendapat atau uraian yang benar dan memuat alasan-alasan atau dalil-dalil yang dapat menampakan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Konseptualisasi hikmah merupakan perpaduan antara ilmu dan amal yang melahirkan pola kebijakan dalam menyikapi orang lain dengan menghilangkan segala bentuk yang mengganggu.

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah bil hikmah adalah dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasehat yang baik, retorika yang efektif dan populer.³⁹

b. Maw'izah al- Hasanah

Dakwah maw'izah al-hasanah adalah metode dialog-dialog atau pidato berupa nasehat-nasehat baik (ceramah) yang disampaikan oleh da'I, dimana

³⁸ Al-Quran dan Terjemahan , Op.Cit, h.399.

³⁹ Asep Muhidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Cet. h.78.

mad'u dakwah dapat memahami dan menganggap bahwa pesan yang disampaikan adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya.

c. Mujadalah bil latii hiya ahsan

Dakwah mujadalah adalah cara berdiskusi dan berdebat dengan lemah lembut dan halus serta menggunakan berbagai upaya yang mudah, dengan strategi ini diharapkan da'I dan mad'u dapat memecahkan segala masalah yang terjadi dengan baik.

Menurut Ali Mustofa Yakub, strategi pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. setidaknya-tidaknya ada enam, yaitu

1. Pendekatan Personal (Manhaj As-Sim)
2. Pendekatan Pendidikan (Manhaj At-Talim)
3. Pendekatan Penawaran (Manhaj A-Ardh)
4. Pendekatan Missi (Manhaj Al-Bi'tsah)
5. Pendekatan Koresponden (Manhaj Al-Mukatabah)
6. Pendekatan Diskusi (Manhaj Al-Mujadalah)⁴⁰

Rasulullah SAW. juga menganjurkan cara dalam berdakwah diantaranya adalah dengan cara pendekatan pendidikan dan pendekatan berdiskusi (Manhaj Al-Mujadalah).

Rosulullah SAW. juga sangat memberikan perhatiannya kepada para remaja, sebagaimana contoh hadist berikut ini tujuh orang yang akan dilindungi oleh Allah pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali

⁴⁰ Ali Musthafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h.124.

perlindungan-Nya (yaitu) pemimpin yang adil dan seorang pemuda yang tumbuh pada ketaatan kepada Allah SWT” (Muttafquun alaihi)

Dalam kegiatan dakwah, seorang subjek dakwah harus mampu mencari metode yang sesuai untuk digunakan, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.

4. Strategi Dakwah Rasulullah SAW.

Proses dakwah Islam oleh Rasulullah saw. terdapat tahapan dakwah faktual dimana pada tahapan yang pertama di Mekah, Rasulullah membentuk pribadi muslim dari pengaruh masa jahiliyah pra sejarah Islam, dan pada tahapan kedua di Madinah dengan pribadi muslim yang sudah terbentuk.

Menurut Aziz strategi adalah sebuah rencana tindakan termasuk rangkaian kegiatan dakwah di dalamnya terdapat penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Berkaitan dengan dakwah, Al-Bayanuni mendefinisikan bahwa strategi dakwah (manahijud-dakwah) adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah⁴¹.

Beberapa rencana strategi yang ditetapkan Nabi di Mekah antara lain, *pertama*, membentuk dan mempersiapkan tenaga da'i yang tangguh. *Kedua*, Membentuk dan mempersiapkan pasukan tempur yang siap dan tangguh.

⁴¹Mubasyaroh, *Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah*, Jurnal Vol. 3, No. 2 Desember 2015 h. 391.

Untuk mewujudkan kedua strategi dakwah di atas, beberapa tahapan dan metode dakwah ditetapkan Nabi dalam dakwahnya, yaitu:

- a) Berdakwah secara sembunyi yang dilakukan di awal ke-Nabiannya, serta tidak menunjukkan ada gerakan dakwah kepada masyarakat luas, sehingga situasi di awal tetap tenang dan hidup berdampingan dengan damai.
- b) Memilih dan menetapkan orang yang pertama kali diseru adalah mereka yang dinilai Nabi telah memiliki kecenderungan pada kebenaran dan memiliki pengaruh di kalangan masyarakat Quraisy, serta mampu mengajak sahabat lain pada Islam, seperti Abu Bakr ra.
- c) Memilih dan menetapkan rumah Al-Arqam sebagai “markas dakwah”, sehingga pada proses pembentukan awal, orang Quraisy tidak menaruh curiga.⁴²

Secara intensif, Nabi, melakukan pembinaan langsung dengan al-Quran dan bersama Nabi menjalankan ibadah. Setelah melewati masa persiapan secara tertutup, strategi terbuka dimulai, Beberapa strategi dan metode dakwah yang ditetapkan Nabi, yaitu:

- a) Nabi memulai menyeru keluarganya dukungan keluarga bagi masyarakat Quraisy merupakan hal yang penting dalam menjalankan sebuah misi.
- b) Dakwah dilakukan dengan “penawaran” bukan paksaan apalagi ancaman.
- c) Nabi menyampaikan Islam, menjawab dan berdialog dengan al-Quran.
- d) Selama di Mekah Nabi tidak melakukan konfrontasi, terjadi tekanan dari kaum Quraisy.
- e) Nabi meyakinkan dan menghibur, serta menasihati untuk bersabar dan bertahan terhadap serangan dan tekanan kaum Quraisy.
- f) Memilih untuk berhijrah di saat terjadi tekanan yang luar biasa.
- g) Memilih tempat yang tepat untuk dijadikan tempat hijrah, seperti Negeri Habasah yang dinilai dipimpin oleh Raja yang adil dan bukan dari kalangan Quraisy.
- h) Memilih dan mengutus orang-orang yang tepat untuk dijadikan pimpinan atau utusan ketika berhijrah.⁴³

⁴²*Ibid.* h. 392.

⁴³*Ibid.* h.396.

5. Pendekatan Dakwah Islam

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “humanisme teosentrik”, yaitu poros Islam adalah *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia.⁴⁴

Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditranformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.

Kebudayaan humanisme teosentris dalam Islam bermuara pada konsep pembebasan (liberasi) dan emansipasi dalam konteks pergumulan dengan budaya Jawa melahirkan format kebudayaan baru yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi keabadian (transendental), dan dimensi temporal. Format kebudayaan Jawa baru tersebut pada akhirnya akan sarat dengan muatan-muatan yang bernapaskan Islam walaupun bentuk fisiknya masih mempertahankan budaya Jawa asli.

⁴⁴Erwin J Tholib, *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo* Jurnal “Al-Qalam” Volume 24 Nomor 1 Juni 2018, h.138.

Dakwah Islam dilihat dari interaksinya dengan lingkungan sosial budaya setempat, berkembang dua pendekatan, yaitu pendekatan yang non-kompromis, dan pendekatan yang kompromis.

Pendekat-an non-kompromis, yaitu dakwah Islam dengan mempertahankan identitas-identitas agama, serta tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut seirama dengan ajaran Islam.⁴⁵ sedangkan pendekatan kompromis (akomodatif), yaitu suatu pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (cultural approach).

Tampaknya para wali di Jawa dalam berdakwah lebih memilih pendekatan kompromistik mengingat latar-belakang sosiologis masyarakat Jawa yang lengket tradisi nenek-moyang mereka. Para wali menyusupkan dakwah Islam di kalangan masyarakat bawah melalui daerah pesisir yang jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit.⁴⁶

Para wali dan segenap masyarakat pedesaan membangun tradisi budaya baru melalui pesantren sebagai basis kekuatan. Kekuatan-kekuatan yang digalang para wali pada akhirnya menandingi kekuatan wibawa

⁴⁵Siradj, Said Agiel. Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri. Jakarta : Pustaka Ciganjur. 1999. h. 10.

⁴⁶Hatmansyah, *Jurnal Strategi dan Metode Dakwah Walisongo "Al-Hiwar"* Vol. 03, No. 05- Januari-Juni-2015, h. 2.

kebesaran kerajaan Jawa Hindu yang makin lama makin surut dan akhirnya runtuh.

Karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa adalah keraton sentris yang masih lengket dengan tradisi animisme-dinamisme.⁴⁷ Di samping itu, ciri menonjol lain dari budaya Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi konkrit.

Karena yang ada hanya bahasa simbolik, maka segala sesuatunya tidak jelas sebab pemakaian simbol-simbol tersebut bersifat interpretatif. Di samping itu, tampilan keagamaan yang tampak di permukaan adalah pemahaman keagamaan yang bercorak mistik.

Dengan semangat tauhid ini manusia dapat melepaskan diri dari belenggu tahayul, mitologi dan feodalisme, menuju pada pengesaan terhadap Allah sebagai sang Pencipta. Pesan moral yang terkandung dalam kaidah fiqh di atas adalah perlunya bersikap kritis terhadap sebuah tradisi, dan tidak asal mengadopsi. Sikap kritis inilah yang justru menjadi pemicu terjadinya transformasi sosial masyarakat yang mengalami persinggungan dengan Islam.

Dengan demikian kedatangan Islam selalu mendatangkan perubahan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Sunan Kalijaga misalnya dalam melakukan islamisasi tanah Jawa,

⁴⁷ Suryanegara, Ahmad Mansur, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, Mizan, Bandung, 1995.h. 34

dia menggunakan pendekatan budaya, yaitu melalui seni pewayangan untuk menentang feodalisme kerajaan Majapahit.⁴⁸ Melalui seni pewayangan ia berusaha menggunakan unsur-unsur lokal sebagai media dakwahnya dengan mengadakan perubahan-perubahan lakon juga bentuk fisik dari alat-alatnya.

Ekspresi-ekspresi ritual dalam praktek sekarang ini juga tampak ada nuansa yang dapat dilihat, yaitu perpaduan antara unsur-unsur Islam dengan budaya lokal. Contoh yang paling menonjol dan sampai sekarang masih menjadi polemik umat Islam adalah upacara peringatan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dunia, yaitu pada hari ke 3, 7, 40, 100 dan 1000 dari kematiannya.⁴⁹

Acara ritual ini dalam tradisi sekarang disebut selamatan, Sebuah kata yang *diderivasi* dari bahasa Arab, yaitu Islam, salam, dan salamah yang berarti memohon keselamatan dan kedamaian.⁵⁰ Upacara ini juga sering dikaitkan dengan istilah tahlilan atau tahlil, yaitu membaca kalimat thayyibah, La ilaha illa Allah, secara bersama-sama sebagai cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid.

⁴⁸Ibid. h. 35.

⁴⁹Ibid. h. 36.

⁵⁰ Hatmansyah, *Jurnal Strategi dan Metode Dakwah Walisongo "Al-Hiwar"* Vol. 03, No. 05- Januari-Juni-2015, h 43.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Profil Desa Sidodadi

1. Sejarah Desa Sidodadi

Desa Sidodadi adalah Desa baru, pada saat itu Desa Sidodadi masih menjadi bagian dari wilayah Pemerintahan Desa induk Wargomulyo dimasa Pemerintahan Bapak Zainal Abidin, berdasarkan Perda Kab. Tanggamus No : 03 Tahun 2002 tentang Pembentukan Desa di Kecamatan Pardasuka, maka desa Sidodadi mengajukan permohonan pemekaran dan pada tanggal 13 Juni 2002 ditetapkan Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Tanggamus dengan urutan Desa yang ke 18 di wilayah Kecamatan Pardasuka yang berada disebelah Utara dari Pekon Wargomulyo.¹

Berdasarkan keputusan Bupati Kabupaten Tanggamus Nomor : B.126 / PEMT / HK / 2002 tentang Pngangkatan Pejabat Kepala Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka pada tanggal 24 Agustus tahun 2002 dengan resminya Bapak Jumadi Adi Wijaya sebagai Pejabat Kepala Desa pertama di Desa Sidodadi dan sekarang berturut-turut telah berganti Kepala Desa Sidodadi.²

¹Dokumentasi Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu, 19 Desember 2018.

²*Ibid*

Tabel 0.1
Nama-Nama Kepala Desa Sebelum dan Sesudah Berdirinya Desa Sidodadi

No	Nama Kepala Pekon	PERIODE	Keterangan
1	Jumadi Adi Wijaya	2002 s/d 2003	Kepala Pekon Ke - 1 (PJS)
2	Abdul Manaf	2003 s/d 2008	Kepala Pekon Ke - 2
3	Suyono	2008 s/d 2014	Kepala Pekon Ke - 3
4	Masdarman	2014 s/d 2015	Kepala Pekon Ke - 4 (PJS)
5	Fikri	2015 s/d 2016	Kepala Pekon Ke - 5 (PJS)
6	Muhamad Barokah	Muh 2016 s/d Saat ini	Kepala Pekon Ke - 6

Sumber: Monografi Desa Sidodadi Tahun 2016

2. Kondisi Geografis

Desa Sidodadi merupakan salah satu Desa dari 13 Pekon yang ada di Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu yang mempunyai luas \pm 415 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan, Desa Pujodadi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan, Desa Wargomulyo
- Sebelah Barat berbatasan dengan, Desa Sukorejo dan Pekon Banjarmasin Kab. Tanggamus
- Sebelah Timur berbatasan dengan, Desa Ambarawa.³

³ *Ibid.*

3. Keadaan Sosial

Desa Sidodadi mempunyai jumlah penduduk 3294 jiwa (Laki-laki berjumlah 1.656 jiwa dan Perempuan berjumlah 1.638 jiwa), berdasarkan data penduduk tahun 2015, yang tersebar dalam 5 dusun dengan perincian sebagaimana tabel :⁴

Tabel 0.2
Nama-nama Dusun Yang Ada Di Desa Sidodadi

NO	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	
			Laki-Laki	Perempuan
1	Dusun I Sidodadi I	3	405	439
2	Dusun II Sidodadi II	4	342	321
3	Dusun III Kampung Tengah I	2	315	327
4	Dusun IV Kampung Tengah II	3	345	353
5	Dusun V Margodadi	2	249	198
Jumlah			1.959	1.638

Sumber: Monografi Desa Sidodadi Tahun 2016

Tabel 0.3
Jumlah Dusun Yang Ada Di Desa Sidodadi

No	Nama Dusun	Jumlah				
		Pra Sekolah	SD	SMP	SMA	SARJANA
1	Dusun I	80	178	40	30	15
2	Dusun II	75	223	59	45	15

⁴ *Ibid*

3	Dusun III	58	172	55	25	20
4	Dusun IV	64	189	45	29	20
5	Dusun V	70	182	40	15	20
Jumlah		347	944	239	123	90

Sumber: Monografi Desa Sidodadi Tahun 2016

4. Lembaga Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sidodadi adalah sebagai berikut :

Tabel 0.4
Jumlah Lembaga Pendidikan Yang Ada Di Desa Sidodadi

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),	-Paud Latifah	Dusun III	- Baik
2	Tamana Kanak-Kanak (TK)	-TK Nurul Iman	Dusun II	-Baik
3	SD	SDN 1 Sidodadi	Dusun I	-Baik
4	SD	SDN 2 Sidodadi	Dusun III	-Baik
5	SD	SDN 3 Sidodadi	Dusun V	-Baik
6	MI	M.I Nurul Iman	Dusun II	-Baik
7	SMP/Sederajat	MTS Nurul Iman	Dusun II	-Baik
8	SLTA/Sederajat	M.A Nurul Iman	Dusun II	-Baik

Sumber: Monografi Desa Sidodadi Tahun 2016

5. Sarana dan Prasarana Pekon

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Sidodadi secara garis besar adalah sebagai berikut :⁵

Tabel 0.5
Sarana dan Prasarana Yang Ada Di Desa Sidodadi

No	Sarana / Prasarana	Keterangan
1	Kantor Pekon	1
2	Jalan Kabupaten	2
3	Jalan Kecamatan	2
4	Jalan Pekon	5 Km
5	Jalan Dusun	7 Km
6	Jalan Sawah	7 Km
7	Sekolahan	7 Unit
8	PAUD/TK	2 Unit
9	SD/MI	4 Unit
10	MTs/SLTP	1 Unit
11	SLTA/MA	1 Unit
12	Lapangan Umum	1 Unit
13	Makam	2 Unit
14	Masjid	4 Unit
15	Mushola	5 Unit
16	Puskesmas	1 Unit
17	Pustu	1 Unit
18	Saluran Irigasi	35 Km
19	Sungai	6 Km
20	Tanggul Das Sungai	6Km

Sumber: Monografi Desa Sidodadi Tahun 2016

6. Keadaan Ekonomi Penduduk

Karena Desa Sidodadi sebagian besar merupakan daerah pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :⁶

⁵ Ibid

⁶ Ibid

Tabel 0.6
Jenis Mata Pencaharın Yang Ada Desa Sidodadi

Petani	Pedagang	Swasta	PNS	Buruh/tukang
670 Org	120 Org	100 Org	30 Org	1350 Org

Sumber Monografi Desa Sidodadi Tahun 2016

7. Kondisi Pemerintah Pekon

Desa Sidodadi yang mempunyai luas wilayah \pm 415 Ha, terbagi dalam 5 dusun yang terdiri dari 13 Rukun Tetangga (RT). Adapun pembagian wilayahnya adalah sebagai berikut :⁷

Tabel 0.7
Pembagian Wilayah Di Desa Sidodadi

No	Dusun	Nama Kadus / RT	Jumlah KK/ Jiwa
1	Dusun I	TRIONO	841
	RT 01	ADI SUROTUN	210
	RT 02	ANDRIYANTO	212
	RT 03	ZAENURI	210
2	Dusun II	AMINUDIN	625
	RT 01	SUPANGAT	313
	RT 02	KASAN	312
	RT 03	KHOLIDIN	
	RT 04	SUWAIDI	
	Dusun III	SLAMET WAHYUDI	756
	RT 01	AMAT MIFTAHUDIN	251
	RT 02	PURWANTO	252
4	Dusun IV	POLIMAN	769
	RT 01	NUR HAYATI	385
	RT 02	ROFI	384
	RT 03	SUMARDI	
5	Dusun V	MOHAMMAD ROHADI	527
	RT 01	GENTAR	264
	RT 02	CASMID	263
	RT 03	SAKUDIN	255

Sumber: Monografi Desa Sidodadi Tahun 2016

⁷ Ibid

a). Lembaga Pemerintahan

Jumlah Aparat Desa :

1. Kepala Desa : 1 Orang
2. Sekretaris Desa : 1 Orang
3. Kepala Urusan : 5 Orang
4. Kepala Dusun : 5 Orang
5. BHP : 7 Orang

b). Lembaga Kemasyarakatan

Jumlah Lembaga Kemasyarakatan :

1. LPM : 5 Orang
2. PKK : 50 Orang
3. POSYANDU : 20 Orang
4. Pengajian : 7 Kelompok
5. Kelompok Tani : 6 Kelompok
6. Gapoktan : 1 Kelompok
7. Karang Taruna : 1 Kelompok
8. Risma : 5 Kelompok⁸

B. Tradisi Bersih Desa dan Pandangan Para Da'i

1. Bersih Desa Sidodadi

Salah satu tradisi kejawen yang biasanya masih banyak dilakukan pada masyarakat suku Jawa adalah bersih desa, dengan nama dan cara yang tidak selalu sama, Tradisi ini juga ditemukan di salah satu daerah di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Padasuka Desa Sidodadi.

⁸ *Ibid*

Menurut bpk. Muhiban sebagai tokoh agama beliau mengatakan:

“Bersih desa merupakan kegiatan masyarakat desa sidodadi yang sudah kami jalankan turun-temurun setiap tahunnya, kegiatan ini merupakan wujud syukur kepada Allah swt. Dengan apa yang telah diberikan dari-NYA, dengan kegiatan bersih desa ini menjadi acara kegiatan yang menyatukan antar sesama, kebudayaan, kesenian, gotong royong dan lain-lain.”⁹

Dalam kegiatan bersih desa yang ada didesa Sidodadi ini semua masyarakat ikut andil dalam kegiatan tradisi tersebut mereka akan saling gotong- royong guna suksesnya acara tersebut, masing-masingpun sudah memiliki tugas, para tokoh agama, pemuda, dan kaum ibu-ibu sudah memiliki tugasnya masing-masing dan menjadi suatu kebanggan bagi mereka yang ikut andil dalam kegiatan tersebut.

Bentuk pelaksanaan atau perayaan tradisi bersih desa di beberapa daerah memang memiliki cara yang berbeda-beda. Berdasarkan survey peneliti pada bulan Desember hal yang berbeda dapat ditemui pada masyarakat desa Sidodadi, Kecamatan Padasuka, Kabupaten Pringsewu dimana ada salah satu pelaksanaan yang menarik dan menjadi sorotan yaitu pelaksanaan bersih desa yang dilakukan dengan mengadakan tayub atau tayuban.

Menurut bpk Slamet beliau mengatakan:

“Tayub atau tayuban itu merupakan kegiatan pentas seni tari yang kegiatan tarian tersebut memiliki keindahan dan keserasian yang dipertunjukkan saat

⁹ Muhiban Tokoh Masyarakat, Wawancara Pada Tanggal 15 Desember 2018.

bersih desa, biasanya di desa sidodadi sini para pemuda yang menjadi peran untuk penarinya.”¹⁰

Tayuban sejak dulu sering dikonotasikan masyarakat sebagai pertunjukkan dengan citra yang negative, Citra yang melekat ini muncul karena pada saat pertunjukkan sering ditemukan beberapa tindakan yang menyimpang, bahwa setelah masuknya unsur budaya asing yang tidak cocok dengan norma dan aturan budaya Jawa, maka tarian ini sengaja dikeluarkan dari budaya keraton.

Unsur budaya asing yang mencemari tayub dikenal dengan 3C, yaitu cium (minuman keras), colek dan cium. Oleh karena itu dalam perkembangannya, tayub bukan lagi tarian sakral yang hanya bias dipertontonkan oleh keraton, tetapi telah menjadi hiburan yang bias diselenggarakan oleh siapa saja.

Tradisi bersih desa merupakan bentuk manifestasi dari kebudayaan masyarakat Desa Sidodadi, Dalam artian, suatu masyarakat tidak akan mengadopsi suatu budaya bukan tanpa alasan, Budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan holistik yang tidak dapat dipisahkan, artinya budaya sangat identik dengan kehidupan manusia dan sudah mendarah daging.

Konstruksi budaya yang terbentuk ini merupakan akumulasi dari proses sosialisasi dan internalisasi pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai budaya leluhur sejak dulu.

¹⁰ Selamet Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal 19 Desember 2018.

Setiap tradisi kebudayaan mengandung unsur-unsur simbolik dan makna tersendiri, dengan adanya tayuban dalam bersih desa dapat melihat sisi lain dari kebudayaan masyarakat yang bersifat non material. Dalam artian menemukan nilai-nilai masyarakat yang tidak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari sekaligus tentang eksistensi mereka dalam menjaga tatanan system sosial budaya yang ada.

2. Kegiatan Bersih di Desa Sidodadi

Pelaksanaan Prosesi Tradisi Bersih Desa dalam pelaksanaannya di bagi menjadi tiga tahap yaitu tahap Persiapan, tahap pelaksanaan, Tahapan dalam tradisi bersih desa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

1). Mengadakan Musyawarah.

Musyawarah berasal dari kata Syawara yaitu berasal dari Bahasa Arab yang berarti berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu Istilah-istilah lain dalam tata Negara Indonesia dan kehidupan modern tentang musyawarah dikenal dengan sebutan “syuro”, “rembug desa”, “kerapatan nagari” bahkan “demokrasi”.

Sebelum dilaksanakannya bersih desa kepala desa dan tokoh masyarakat didesa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu ini mengadakan musyawarah terlebih dahulu untuk membahas kegiatan

bersih desa tersebut.¹¹ dengan adanya musyawarah ini diharapkan segala kegiatan bersih desa yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut bpk Bahrur selaku ketua panitia bersih desa beliau mengatakan:

“Kami selalu mengadakan musyawarah dalam setiap mengadakan kegiatan desa termasuk bersih desa ini supaya hal-hal yang memang perlu didiskusikan bersama akan adanya solusi bersama”.¹²

Musyawarah menjadi hal yang pertama dilaksanakan tidak hanya bersih desa kegiatan-kegiatan lain yang kaitannya dengan masyarakat umum akan diadakan nya musyawarah terlebih dahulu.

Menurut bpk. Muh Mubarak beliau mengatakan:

“Untuk kegiatan musyawarah biasanya kami adakan seminggu sebelum pelaksanaan bersih desa, dan kami umumkan pada saat kegiatan yasinan keliling rumah warga pada hari kamis malam jum’at.”¹³

Dengan adanya musyawarah desa ide-ide atau gagasan setiap warga masyarakat dapat menjadi catatan guna suksesnya kegiatan dalam masyarakat, musyawarah menjadi jalan terbaik dalam mempersiapkan setiap kegiatan desa.

Tujuan dari musyawarah ini agar mendapatkan kesepakatan bersama sehingga keputusan akhir yang diambil dalam musyawarah dapat

¹¹ Wawancara Penulis Pada Tanggal Oktober 2018.

¹² Bahrur Ketua Panitia Bersih Desa Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2018.

¹³ Muh Mubarak Kepala Desa Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2018.

diterima dan dilaksanakan oleh semua anggota dengan penuh rasa tanggung jawab.¹⁴

Dengan diadakan musyawarah dapat menyelesaikan kesulitan dan memberikan kesempatan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang sehingga keputusan yang dihasilkan sesuai dengan persepsi dan standar anggota musyawarah.¹⁵ Keputusan yang diambil dengan musyawarah akan lebih berbobot karena didalamnya terdapat pemikiran, pendapat dan ilmu dari para anggotanya.

2). Gotong Royong dan Kerja Bakti.

Kegiatan gotong royong yang ada didesa Sidodadi kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu ini biasanya dilaksanakan pada saat sebelum kegiatan khususnya bersih desa, biasanya sebelum hari pelaksanaan masyarakat sudah diumumkan pada hari yang telah ditentukan untuk ikut bersama gotong royong.

Dalam kegiatan bersih desa biasanya yang dipersiapkan seperti membuat tenda, membersihkan lingkungan, menyiapkan peralatan musik jawa, menyusun tempat pentas, melatih para penari dan lain-lain.¹⁶ kegiatan ini masih menjadi hal penting dimasyarakat Sidodadi, yang

¹⁴ Observasi Pada Tanggal 20 Desember 2018.

¹⁵ Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2018.,

¹⁶ Observasi Penulis Pada Tanggal 20 Desember 2018.

mana hal ini tentu harus dipersiapkan dengan bersma-sama agar acara berjalan dengan baik.

Menurut bpk. Bayan beliau mengatakan:

“Kegiatan gotong royong biasanya diikuti sebagian masyarakat saja, karena memang perkerjaaan yang tidak bisa mereka tinggalkan, namun dengan kondisi tidak semua orang ikut serta dalm gotong royong ini semua pekerjaan dapat selesai.”¹⁷

3). Membuat sesaji.

Sesaji merupakan sesembahan dari hasil bumi, seperti padi, pisang, jagung, buah-buahan, kelapa muda dan lain-lain.¹⁸ Dalam pembuatan sesaji untuk sesembahan biasanya sudah ditunjuk oleh kepala desa yang mana mereka khusus ditugaskan untuk pembuatan sesaji biasanya terdiri dari kurang lebih 5 orang.

b. Tahap pelaksanaan.

Pada hari minggu malam senin warga yang sebelumnya telah melakukan bersih desa dan juga gotong royong membersihkan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan upacara adat bersih desa dan juga telah menyiapkan sesaji atau peralatan yang digunakan untuk pelaksanaan upacara bersih desa, kemudian warga juga meletakkan sesaji ditempat tertentu yang telah disiapkan oleh masyarakat desa Sidodadi.

¹⁷ Bayan Aparatu Desa, Wawancara Pada Tanggal 21 Desember 2018.

¹⁸ Wawancara Penulis Pada Tanggal 20 Desember 2018.

Menurut bpk Zainabun beliau mengatakan:

“Biasanya kegiatan bersih desa dilaksanakan didusun 3 tepatnya dilingkungan rumah bpk kepala desa Muh. Mubarak, karena disitulah tempat yang tepat untuk dilaksanakan bersih desa.”¹⁹

Dalam kegiatan tersebut biasanya dihadiri bpk. Kepala desa, ustadz, sesepuh desa Sidodadi, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda karang taruna ibu-ibu PKK, Risma dan warga masyarakat desa lain.

Dan pada malam itu warga membawa makanan yang telah dimasak dan kemudian dikumpulkan untuk dilakukannya doa bersama dipimpin oleh sesepuh desa Sidodadi, warga masyarakat mengadakan doa bersama bada' isya yang sebelumnya ada pentas seni (burok) kemudian dilanjutkan kegiatan ceramah agama yang diisi oleh ustadz setempat atau dari luar.²⁰

Menurut bpk. Muh Mubarak beliau mengatakan:

“Kemudian kegiatan bersih desa ini juga membutuhkan dana tidaklah sedikit yang dikeluarkan seperti sewa wayang kulit, soundsystem dan tenda dan konsumsi, dan ini menelan dana sekitar 10 juta.”²¹

Berdasarkan pengamatan penulis saat dilapangan jumlah warga yang ikut serta dalam kegiatan bersih desa tersebut sekita 300 orang dan kebanyakan dominan diikuti oleh laki-laki yang ikut serta, kemudian yang menjadi panitia dalam kegiatan bersih desa sidodadi ini dengan jumlah 50 orang.²²

¹⁹ Zainabun Aparatur Desa, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2018.

²⁰ Observasi Penulis Pada Tanggal 20 Desember 2018.

²¹ Muh Mubarak Kepala Desa, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2018.

²² Observasi Penulis Pada Tanggal 20 Desember 2018.

3. Tujuan Dan Manfaat Kegiatan Bersih Desa

Dengan adat Bersih Desa/Mejemukan yang merupakan warisan adat istiadat sebagian bangsa Indonesia ini seyogyanya dipertahankan dan dilestarikan agar jangan musnah, Hal ini perlu diketahui oleh generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang perlu menjiwai nilai-nilai luhur bangsa yang berdasar Pancasila.

Menurut Bapak Ibrahim selaku tokoh agama beliau mengatakan :

“Kegiatan bersih desa Di dalamnya selain terdapat ucapan syukur tetapi juga terdapat interksi social antara warga desa dengan yang lainnya, interaksi antara manusia dengan Tuhannya dan juga ada interaksi manusia dengan dunia lain yang hidup berdampingan dengan manusia seperti roh dan para arwah leluhur. Bersih desa ini memiliki makna yang luas bagi masyarakat yang mempercayai dan yang mempunyai tradisi ini.”²³

Pada dasarnya budaya/tradisi ini adalah sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah pada tahun itu. Kemudian juga agar panen tahun depan tidak berkurang dan daerah itu supaya terhindar dari musibah, aneh mungkin bagi orang yang tidak tahu.”²⁴

Namun masih ada masyarakat kita yang meyakini nya sebagai upacara adat Masyarakat mensyukurinya dengan cara memasak nasi dan lauk-pauknya dalam jumlah yang besar kemudian dibawa ke balai desa untuk di do’akan kemudian dimakan bersama dan sisanya dibagikan kepada seluruh warga.

²³ Ibrahim Warga Desa Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2018.

²⁴ Observasi Penulis Pada Tanggal 20 Desember 2018.

Kemudian pada malam harinya di adakan pagelaran wayang kulit.²⁵ Kebiasaan ini juga tidak jelas bagaimana asal-usulnya, namun sampai saat ini masih terus dilakukan oleh sebagian besar masyarakatnya, Ada orang-orang tua yang mungkin tahu seluk beluk bersih desa tapi ada juga yang hanya ikut-ikutan karena orangtuanya juga melakukan hal seperti itu atau mungkin hanya karena “umum sanak” atau biar sama dengan warga kampung yang lain.

Hal ini terjadi karena tradisi bersih desa ini sudah dilakukan sejak dulu Tradisi bersih desa atau Rosulan mempunyai 2 makna yaitu, pertama sebagai gerakan kebersihan yang dikerjakan oleh masyarakat setempat secara bergotong- royong.

kedua sebagai persembahan terhadap para nabi, danyang, serta ibu pertiwi yang telah memberikan hasil panen dari apa yang telah ditanam di sawah ladangnya, Upacara tradisi bersih desa itu merupakan upacara intensifikasi yaitu suatu upacara yang menandai keadaan krisis dalam kehidupan kelompok.

Menurut bpk. Sodik menurut beliau:

“Kegiatan upacara bersih desa tidak lepas dari interaksi sosial masyarakat karena interaksi sosial melibatkan banyak orang sehingga mempunyai hubungan timbal balik antara pelaku dan upacara yang akan dilakukan serta unsur-unsur yang mendukungnya.”²⁶

²⁵ Observasi Penulis Pada Tanggal 20 Desember 2018.

²⁶ Sodik, Aparatur desa, wawancara pada tanggal 20 desember 2018.

Oleh karena itu interaksi sosial menjadi faktor terpenting dalam hubungan dengan orang lain dan menyangkut keberhasilan suatu upacara, hal ini menunjukkan adanya gotong-royong dan kerja sama. Adat dan budaya manusia tidak dapat dipungkiri peranannya sebagai ritual atau kepercayaan masyarakat.

4. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Bersih Desa

Hubungan antara agama dengan budaya berada pada posisi yang saling membutuhkan dan bersifat timbal balik. Dalam konteks ini agama membutuhkan budaya untuk lebih mudah masyarakat dalam memahami ajaran agama. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu.

Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan bersih desa masih kental dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang diakulturasi dengan nilai-nilai Islam oleh wali songo. Dari tata cara diatas jelas bahwa bersih desa itu tidak sekedar ziarah kemakam leluhur, tetapi juga terdapat nilai-nilai sosial budaya semisal budaya gotong royong, pengorbanan, status sosial/ekonomi warga.

Disini semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari kaum tua kepada kaum muda, Pola interaksi antara masyarakat lokal Hindu-Budha dan nilai-nilai Islam menjadikan Islam warna-warni.

Menurut tokoh agama Daman Huri beliau mengatakan:

“kegiatan bersih desa tidak diajarkan dalam Islam, karena dalam Islam sendiri hukumnya haram, haram disini seperti adanya sesaji, dan tentu ini musrik percaya kepada selain Allah swt.”²⁷

Pada dasarnya memang kegiatan tersebut adanya pencampuran dengan tradisi nenek moyang yang sudah turun temurun dan digabungkan dengan ajaran agama islam, inilah yang menjadi tidak tepatnya dakwah islam yang dicampurkan dengan tradisi masyarakat yang ada.

Tentu peran da'i sangat diharapkan dapat merubah pandangan mereka tentang tradisi yang jelas tidak diajarkan oleh agama islam, kondisi ini tidaklah mudah bagi seorang da'i dalam berdakwah, tentu banyaknya gesekan yang itu sendiri mengancam hal yang tidak baik jika dipaksakan.

Upaya yang dilakukan sebagai tokoh agama bpk. Daman Huri mengatakan berkaitan hal tersebut :

“Saya sendiri sudah mengingatkan kepada warga masyarakat sidodadi bahwa hal tersebut diharamkan dalam islam, ini sudah pernah disampaikan saat pengajian yasinan rutin”²⁸

Berdasarkan data wawancara diatas sebenarnya masyarakat sudah tidaklah satu dua kali untuk diingatkan dalam kaitannya kegiatan tradisi bersih desa tersebut, namun seolah memang sudah melekat dimasyarakat desa sidodadi yang kegiatan tersebut hal yang menjadi kegiatan wajib.

Dalam kaitan nya hal ini seorang da'i membutuhkan metode dan cara yang tepat guna dalam berdakwah, tidaklah cukup satu dua cara dalam

²⁷ Daman Huri Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2018.

²⁸ Selamet Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal 20 Desember 2018.

berdakwah kepada masyarakat ini yang sudah kental dengan kegiatan bersih desa ini.

Sedangkan menurut tokoh agama yang ikut serta dalam kegiatan bersih desa tersebut beliau mengatakan, Bpk. Muhiban beliau mengatakan:

“Pada dasarnya tradisi bersih desa ini tidaklah ada dalam Islam namun isi dalam kegiatan bersih desa masih adanya campur baur terhadap hal yang menurut islam sendiri tidaklah baik seperti sesaji dan lain-lain. Namun kegiatan bersih desa ini ada juga kegiatan dzikir dan doa bersama. Dan inilah yang menjadi PR sebagai tokoh agama untuk meluruskan hal yang tidak dianjurkan agama Islam”²⁹

Berdasarkan pemaparan diatas data yang penulis dapat juga secara umum masyarakat sudah menyadari kegiatan tersebut tidaklah benar dan tidak diajarkan dalam Islam, namun sebagian orang didesa sidodadi disini menghiraukan hal ini dan adanya anggapan jika tidak seperti ini akan datangnya marabahaya yang mengancam, sehingga warga selalu terbayang-bayang dan lebih baik mengadakan dan mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi tersebut.

²⁹ Muhiban Tokoh Agama, Wawancara Pada Tanggal Desember 2018.

BAB IV
TRADISI BERSIH DESA DALAM PANDANGAN DAKWAH
(STUDI DI DESA SIDODADI KECAMATAN PADASUKA
KABUPATEN PRINGSEWU)

A. Tradisi Bersih Desa Sidodadi

1. Tradisi Sebagai Budaya

Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi atau sintesis. Akulturasi, ialah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Asimilasi, merupakan bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis, yaitu bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

Sesudah tersebarnya agama Islam di Nusantara, pengaruh-pengaruh kebudayaan yang telah berasimilasi itu masih tersisa dan dipertahankan oleh sebagian orang. Oleh karena itu, kita melihat unsur-unsur budaya Jawa ini pada sebagian ritual keagamaan yang dilakukan oleh sebagian orang Islam, misalnya dalam upacara-upacara selamatan atau bersih desa.

Budaya adalah bagian dari sebuah masyarakat, Masyarakat yang tinggal di daerah tertentu pasti mempunyai budaya atau tradisi yang di yakini

dan dipegang Budaya dan tradisi itu biasanya dipercaya turun temurun oleh suatu masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Tradisi diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya mewarisi atau melakukan tradisi yang sama. Sama halnya dengan upacara bersih desa atau yang dikenal saat ini. Bersih desa atau ini adalah sebuah upacara atau rangkaian proses sebagai perwujudan syukur atas hasil panen yang melimpah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Upacara ini juga tidak jelas dasar latar belakang dan darimana datangnya, namun sampai saat ini masih dilakukan oleh warga di beberapa daerah seperti di desa Sidodadi ini, yang penulis dapatkan dalam penelitian ini kegiatan tersebut menjadi kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Dengan adanya kegiatan tradisi yang ada di desa Sidodadi peneliti menemukan nilai-nilai masyarakat yang tak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, upacara bersih desa senantiasa mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka dan hubungan mereka dengan lingkungan, hubungan masyarakat dengan masyarakat, karena melalui upacara warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran di berbagai kegiatan sosial.

Di dalamnya selain terdapat ucapan rasa syukur, adapun terdapat interaksi sosial antara warga desa dengan yang lainnya, interaksi antara manusia

dengan Tuhannya dan juga ada interaksi manusia dengan dunia lain yang hidup berdampingan dengan manusia seperti roh dan para arwah leluhur.

Berdasarkan data dilapangan didesa Sidodadi Upacara bersih desa itu merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan terstruktur yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

2. Nilai Kehidupan Sosial

Kegiatan upacara bersih desa tidak lepas dari interaksi sosial masyarakat karena interaksi sosial melibatkan banyak orang sehingga mempunyai hubungan timbal balik antara pelaku dan upacara yang akan dilakukan serta unsur-unsur yang mendukungnya.

Oleh karena itu interaksi sosial menjadi faktor terpenting dalam hubungan dengan orang lain dan menyangkut keberhasilan suatu upacara, hal ini menunjukkan adanya gotong-royong dan kerja sama. Adat dan budaya manusia tidak dapat dipungkiri peranannya sebagai ritual atau kepercayaan masyarakat.

Sedangkan dengan adanya kegiatan bersih desa dapat penulis dapat menguraikan nilai kehidupansosial yang ada di Desa Sidodadi antara lain:

- a. Nilai kebersamaan/sosial yaitu masyarakat secara bersama-sama bekerja bakti mempersiapkan sebelum acara dan sesudah acara bersih

desa sehingga terbangun akan kebersamaan antar mereka tetap terjalin dengan baik.

- b. Nilai religi yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik jika mereka menjalankan agama dan tradisi upacara bersih desa setiap tahunnya, religi yang dimaksud dalam temuan disini masyarakat yakin akan ke-Esaan Allah namun juga yakin dengan hal-hal mistik tanpa dasar.

Nilai religi yang ada di kegiatan bersih, desa yang ada di desa Sidodadi tidaklah serta merta murni dan yakin kepada ajaran agama Islam namun tetap masih ada kepercayaan yang dalam Islam syirik, dan hal ini menjadi tugas pada da'i untuk dapat meluruskan pandangan tentang hal tersebut.

- c. Nilai budaya yang bagi mereka wajib untuk dilestarikan sebagai warisan nenek moyang mereka yang sudah turun temurun, nilai budaya disini mencakup adat istiadat dan tradisi bersih desa.

Kebudayaan bersih desa ini selalu menjadi hal yang amat penting bagi masyarakat Sidodadi, hal yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun dilakukan dan masyarakat percaya ini hal yang baik bagi sebagian masyarakat.

- d. Nilai ekonomi yaitu bagi masyarakat Sidodadi mereka percaya dengan tetap melaksanakan upacara masyarakat akan lebih mudah dan bisa

memenuhi kebutuhan hidupnya, serta hasil panen akan meningkat di tahun depan.

3. Makna Bersih Desa

Dengan mengamati berbagai kegiatan yang ada desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Peringsewu pada acara adat Bersih Desa. tersebut kiranya penulis dapat menguraikan beberapa makna dalam kegiatan tersebut:

- a) Adanya rasa takwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini dapat dilihat adanya kegiatan doa bersama dalam kenduri yang dilakukan di halaman masjid atau lapangan secara bersama dan juga adanya sesaji yang dipersiapkan untuk para leluhur.
- b) Adanya perilaku rasa penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih dulu ada. Ini memberikan suatu tauladan bahwa yang muda sudah sewajarnya memberi hormat kepada yang lebih tua. Bagaimanapun orang yang lebih tua itu sebagai panutan.
- c) Adanya rasa kebersamaan persatuan, gotong-royong berarti menghilangkan individualisme dan egoistis. Ini dapat kita lihat dalam kerja sama dalam melaksanakan keberhasilan kenduri bersama.
- d) Adanya sikap perilaku kemanusiaan ini bisa kita lihat dengan cara membagi sedekah/makanan kepada fakir miskin/peminta-minta waktu kenduri bersama.

- e) Mengajarkan tentang kesehatan, kebersihan dan keindahan yang bisa kita lihat adanya pelaksanaan kebersihan kuburan, jalan-jalan sepi dan lain-lain, sehingga akan membuat keindahan di samping kesehatan.
- f) Mengajarkan tentang kehidupan yang teratur, penghematan dan pemanfaatan. Penyimpangan hasil panen padi ke dalam lumbung dengan maksud agar para petani tidak mengalami kekurangan, sehingga akan tercapai pengaturan ekonomi yang baik.

Dengan adat Bersih Desa/, yang merupakan warisan adat istiadat sebagian bangsa Indonesia ini seyogyanya dipertahankan dan dilestarikan agar jangan musnah. Hal ini perlu diketahui oleh generasi muda sebagai generasi penerus bangsa yang perlu menjiwai nilai-nilai luhur bangsa yang berdasar Pancasila.

Jika kita lihat kenyataan dalam perkembangan zaman teknologi yang berpangkal pada kehidupan modern, maka adat istiadat bangsa Indonesia ini akan menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai.

Tidak mustahil pergeseran nilai dapat mendangkalkan adat istiadat leluhur, terlebih pada generasi muda yang masih belum kuat dan belum mampu mengantisipasi kedatangan budaya asing yang serba modern yang mendasarkan pada kemampuan teknologi dan melupakan sumber nilai-nilai luhur yang mengakar pada adat istiadat kebudayaan bangsa kita. Kalau pergeseran nilai dibiarkan berlarut-larut, maka tidak mustahil adat

Bersih Desa akan dilupakan dan bahkan tidak dikenal oleh generasi muda dan akhirnya akan hilang sama sekali. Kalau hal itu terjadi sangat disayangkan.

4. Tahapan Kegiatan Bersih Desa Sidodadi

Dalam kegiatan bersih desa yang ada di desa Sidodadi penulis mengamati ada 3 tahapan yang harus dipersiapkan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan akhir, dalam hal ini penulis akan jelaskan sebagai berikut:

a) Tahap persiapan

Merupakan tahap awal dirancangnya kegiatan bersih desa guna tersusun-nya kegiatan yang terlaksana dengan baik maka disusun nya penitia atau petugas dimasing masing-masing bidang. Tahap persiapan seperti pada umumnya acara di bersih desa masyarakat beramai-ramai gotong royong seperti membangun tenda, membersihkan tempat acara atau dibagian pembuatan sesaji.

Berdasarkan data dilapangan yang penulis jelaskan di bab 3 sebelumnya pada tahap ini masyarakat melakukan kegiatan musyawarah guna terpecahkan nya berbagai masalah berkaitan dengan bersih desa.

Tahap persiapan sangat penting dalam kegiatan ini karena yang menjadi tolak ukur sukses atau tidaknya kegiatan dari penyusunan dan rangkaian acara, jika susunanya di bentuk dengan baik masyarakat juga akan ramai dan ikut serta dalam kegiatan bersih desa, khususnya didesa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini masyarakat secara keseluruhan akan hadir dalam kegiatan bersih desa khususnya didesa Sidodadi, hanya sebagian kecil saja yang tidak ikut meghadiri karena kesibukan tertentu atau dalam hal keyakinan mereka.

Pada tahap pelaksanan kegiatan bersih desa maka akan adanya ritual sesembahan atau sesaji untuk leluhur yang sudah dibuatkan sebelumnya pada pembuatan sesajipun sudah ada orang yang khusus tidaklah sembarangan dalam pembuatan nya.

Selanjunya selain persembahan sesaji ada beberapa rangkaian kegiatan seperti doa dan dzikir bersama, penampilan tari jawa, penampilan musik gamelan, atau kesenian lainnya yang dimaksudkan adanya rasa syukur kepada tuhan yang mahan Esa atas apa yang telah diberikan kepada masyarakat desa tersebut.

3 . Tahap Akhir

Pada tahapan ini merupakan selesainya acara bersih desa masyarakat secara bersma-sama akan bergotong royong kembali seperti memberisihkan tempat kegiatan ataupun mengembalikan peralatan yang digunakan dalam kegiatan bersih desa.

B. Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah

Dalam pandangan dakwah yaitu merupakan pandangan macamata Islam yang mana dalam hal ini sebagai umat Islam untuk saling menyeru di jalan Allah SWT. Dan mencegah pada yang mungkar, seperti halnya kegiatan bersih desa yang kebanyakan masih ada dalam lingkup kemusrikan hal ini tentu menjadi PR para pendakwah untuk dapat meluruskan jalan Islam yang lebih baik.

Dalam mendakwahi kebiasaan masyarakat yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat maka tentu seorang pendakwah atau da'i tidaklah mudah bagi mereka butuh wawasan dan bekal dasar yang kuat agar masyarakat memahami dan tidak terus- menerus meneruskan tradisi yang dilarang Islam.

Seseorang dalam berdakwah hal yang seperti ini berkaitan kemusrikan maka tentu pendakwah harus memiliki strategi-strategi yang baik, yang akan diterima dan dijalankan masyarakat sidodadi khususnya, strategi tersebut seperti dengan mealui metode ceramah, nasehat, dan berdiskusi atau mausyawarah, hal ini tentu tidak pula langsung bershasil namun butuh proses sebagai pendakwah

atau da'i berkewajiban untuk menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar selebihnya dikembalikan kepada Allah SWT.

Seperti yang penulis uraikan pada bab II sebelumnya dalam berdakwah tentu harus memiliki taktik dan strategi pendekatan yang baik seperti yang dikatakan oleh Erwin J Tolib dalam jurnalnya "Islam merupakan konsep ajaran yang humanis yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep *Humanisme Teoristik*, yaitu poros Islam adalah Tauhidullah yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia".

Prinsip dasar di atas ini merupakan sebagai nilai hayati dalam konteks masyarakat budaya yang pada dasarnya adanya dua proses dimensi kehidupan yang digabungkan antara yang medahului yaitu tradisi yang sudah turun temurun agama Islam menjadi pendamping tradisi masyarakat tersebut.

Kemudian dalam berdakwah tentu harus memiliki pendekatan seperti pendekatan no-kompromis yaitu merupakan pendekatan-pendekatan yang mempertahankan identitas agama, serta tidak mau menerima budaya luar yang jauh dari tatanan ajaran agama Islam, masyarakat Sidoarjo pada umumnya meyakini tentang ajaran agama Islam menjadi agama yang rahmat alilamin, agama yang menjadi petunjuk yang benar.

Namun pada prinsipnya masyarakat tetap jugamenyakini budaya dan tradisi yang mereka lakukan ini menjadi bagian dari kehidupan mereka yang pada prinsipnya mereka tradisi dan ajaran agama seolah bersampingan, maka hal tersebut tidak lahte tepat apabila tradisi yang dilakukan tidak sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam, dan hal tersebut menjadi tugas para pendakwah untuk meluruskan dan mendakwahimela luipendekatan-pendekatan dan prinsip humanistik.

Dalam Islam, istilah budaya dan tradisi ini disebut dengan adab. Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islami ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntunannya turun langsung dari Allah 1 melalui wahyu kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan terbaik dalam hal etika dan adab ini.

Dinul-Islam sangat menitik beratkan pengarahan para pemeluknya menuju prinsip kemanusiaan yang universal, menoreh sejarah yang mulia dan memecah tradisi dan budaya yang membelenggu manusia, serta mengambil intisari dari peradaban dunia modern untuk kemaslahatan masyarakat Islami.

Islam membiarkan beberapa adat kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan syariat dan adab-adab Islam atau sejalan dengannya. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menghapus seluruh adat dan budaya masyarakat Arab yang ada sebelum datangnya Islam.

Akan tetapi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berdakwah melarang budaya-budaya yang mengandung unsur syirik, seperti pemujaan terhadap leluhur dan nenek moyang, dan budaya-budaya yang bertentangan dengan adab-adab Islami.

Selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, silakan melakukannya. Namun jika bertentangan dengan ajaran Islam, seperti memamerkan aurat pada sebagian pakaian adat daerah, atau budaya itu berbau syirik atau memiliki asal-usul ritual syirik dan pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau tuhan-tuhan selain Allah, maka budaya seperti itu hukumnya haram.

Jika ditinjau dari sudut pandang dakwah Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut.

Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam, Tradisi bersih desa dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka.

Dari situ dapat kita ketahui bila tumpeng dibuat dalam rangka acara-acara atau ritual-ritual di atas, maka Islam tidak membenarkannya. Namun kalau sekedar membuat tumpeng sebagai seni memasak tanpa disertai acara dan ritual tersebut, maka tidaklah mengapa.

Beberapa adat istiadat dan kebudayaan di kalangan masyarakat Jawa yang bertentangan dengan ajaran Islam, Di antaranya ada yang berupa syirik, dan di antaranya ada yang berupa maksiat dan penghambur-hamburan harta dan pemberatan atas manusia.

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Ayat Al-Qur'an menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Dilihat dari sudut pandang masyarakat Islam tokoh agama bisajuga disebut Tokoh Agama yaitu orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Tokoh agama

jugamerupakansebutandariulama, pengertianUlama,berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu.

Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi tidak menentu. Ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian penulis Peran tokoh agama yang ada didesa Sidodadi dalam menjalankan kegiatan dakwah kepada masyarakat didesa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu ini, para tokoh agama yang ada disana sudah melakukan yang terbaik untuk masyarakat.

Pandangan para pendakwah atau tokoh agama yang ada didesa Sidodadi secara tegas bahwa sebagian kegiatan bersih desa Sidodadi ada aktifitas kegiatan yang dilarang agama dan tidak sesuai dengan syariat agama Islam, upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama setempat telah memberikan pengertian yang tidaklah satu dua kali disaat acara yasinan mingguan yang dilaksanakan didesa Sidodadi tersebut.

Tokoh agama setempatseperti yang dikatakanolehapak.Muhibanbeliausudahmemberikanarahdantuntunankepadaw argamasyarakatdidesatersebut,

namun sebagian masyarakat tetap teguh yakin kegiatan bersih desa yang ini adalah kegiatan yang baik untuk dilaksanakan dan dilestariakan.

Dalam hal ini tidaklah mudah bagi siapapun untuk merubah pola pikir masyarakat terhadap kegiatan bersih desa, ini menjadi warisan nenek moyang mereka yang melekat pada diri masyarakat, namun peran tokoh agama lebih extra dalam bimbingan dan berdakwah, pendakwah tetap teguh dan kuat dalam meluruskan masyarakat yang menyimpang khususnya di kegiatan bersih desa di desa Sidodadi ini.

Berdasarkan penjelasan penulis diatas maka dalam ajaran Islam kegiatan bersih desa yang ada di desa Sidodadi merupakan kegiatan yang sebagian merupakan kegiatan musik percaya kepada selain Allah, dengan adanya sesaji dan kegiatan-kegiatan yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Yang jelas jika kegiatan tersebut sudah menyimpang dari ajaran agama Islam secara tegas agama Islam melarang.

Kemudian masalah sosial tersebut diatas menjadi tugas penting bagi para' i untuk berdakwah menyerupada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar dalam hal ini seseorang da' i diharapkan memiliki strategi-strategi untuk mengajak kepada jalan yang lurus yaitu jalan-NYA Allah SWT. Seseorang da' i memiliki kewajiban yang secara terus menerus memperjuangkan syariat Islam untuk diterapkan di mukabumi ini khususnya di desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

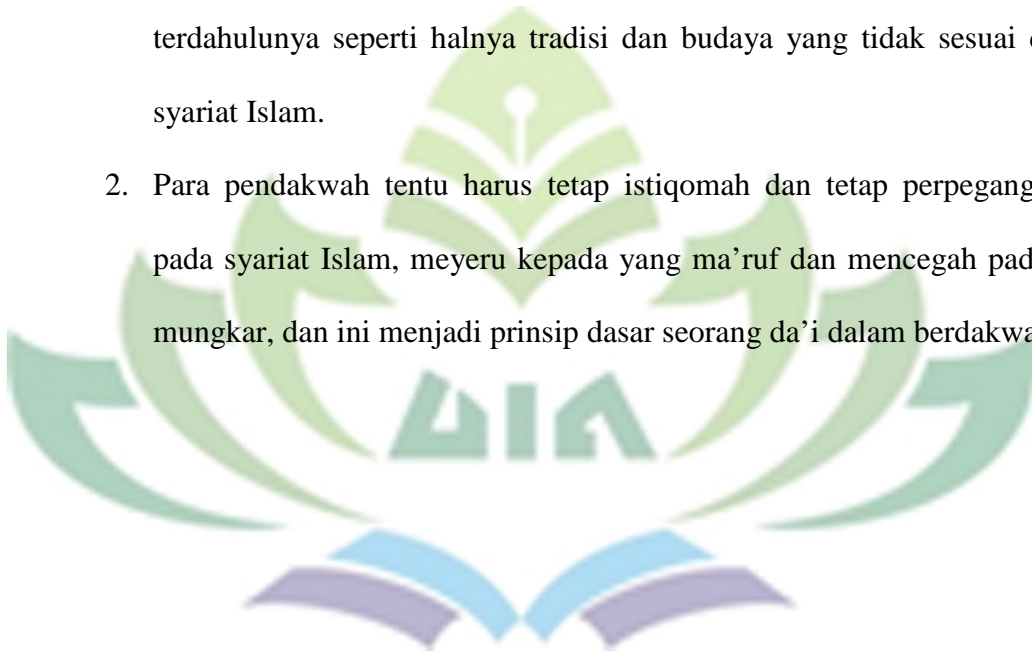
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang **Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam (Studi di Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu)** yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa:

Tradisi merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Sidodadi dan sudah melekat dalam kehidupan mereka, hal ini menjadi bagian dari kegiatan sebagai pewaris para pendahulunya nenek moyang mereka. Kegiatan bersih desa yang ada di desa Sidodadi ini penulis menemukan adanya pencampur bauran antara ajaran agama Islam dengan tradisi masyarakat setempat, yang menjadi masalah dalam hal ini yaitu kegiatan tradisi budaya masyarakat yang meyalahi syariat ajaran agama Islam seperti adanya aktifitas kemusrikan dalam resepsi tersebut, secara tegas dalam Islam hal tersebut sangat dilarang dan haram.

B. Saran

Dalam hal ini penulis merasa perlu memberi saran kepada pendakwah atau masyarakat Islam khususnya sebagai berikut:

1. Agama Islam sudah menjadi agama yang terbaik dan menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, dalam Al-quran Allah sudah banyak menjelaskan bahwa Islam sebagai agama penutup yang meluruskan dari ajaran-ajaran terdahulunya seperti halnya tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam.
2. Para pendakwah tentu harus tetap istiqomah dan tetap perpegang teguh pada syariat Islam, meyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar, dan ini menjadi prinsip dasar seorang da'i dalam berdakwah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*. Jakarta :Balai Pustaka, 2000
- AbudinNata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2000
- Ali Formen, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung, Pustaka Setia, 2003.
- Bakdi Sumanto. *Cerita Rakyat Dari Surakarta* , Jakarta 1998 : Grasindo.
- Bambang Pranomo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Budiono Herusatoto, *Simbolis dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Press Hanindita, 2001.
- Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, Anggota APPTI, Grafika, Yogyakarta 2018.
- Clifford, Gertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Aswab Mahasin, Terj, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000
- Dara Maytisa Dkk, *Tayuban Dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri*, Pendidikan Sosiologi, Antropologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- David Kaplan, dan Robert A. Manner, *Teori Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai pustaka, 1991
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta :Gadjah Mada Universitas Press, 2001.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metode Reseach*, Bandung: Mandarmaju, 1996

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Mandar Maju, Cet VIII, 1996.

Kejawen, *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol. 1, No. 2, Agustus 2006.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Anthropologi Dalam Penjelidikan-Penjelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia (Sebuah Ichtisar)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Muhamad Muh, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, pada Tanggal 29 juni 2018.
Mutholib Ilyas dan Ghofur Imam, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di

Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif :Analisis dan Analisis Data skunder*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010.

Patokusumo Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*. (Yogyakarta: Adtya Media, 2002.

Quraishin , Aparatur Desa, Wawancara dengan penulis, pada Tanggal 29 juni 2018.

Resti Aditiya, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa* (Studi Kasus Di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta), Yang Diselenggarakan Oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009.

Soedirman, *Problematika Dakwah Islam Di Indonesia*, Forum Dakwah, Jakarta, 1972.

Sutrino Hadi, *Metodologi Reseach Jilid III* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM T.th.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masysrakat*, (Jakarta :Sinar Harapan,1990.

Muhammad Masrani, Kosmologi Dayang Masyarakat Desa Sekoto Dalam Ritual Bersih Desa, *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013.

Online :

Definisi Menurut Para Ahli (Online) Tersedia Di [Http://Www.Definisi](http://Www.Definisi) menurut para ahli.Com/Pengertian-Perspektif-Atau-Sudut-Pandang/. (29 juni 2018)

Yanti, Fitri, Ngababali Tradition on Islamic Religious Practice in The NegeriBesar Village, Way Kanan, Lampung Province, Journal of Social and Islamic Culture, Vol. 26 No.2, December 2018, Online:

<http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/2043>

Yanti, Fitri, Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks, (Studi Kasus Tradisi Ruwatan) Analisis, Jurnal Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, Online:

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686/581>

